

**MODEL PENDIDIKAN PESANTREN
TAMAN KANAK-KANAK**
(Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Nihayatul Amal Rawamerta Karawang)



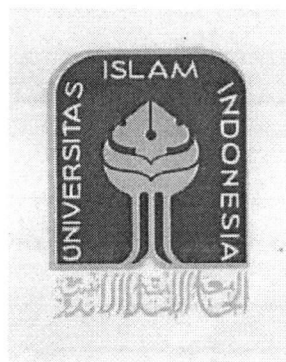
Oleh :
R.ASEP HAMDAN MUNAWAR
NIM. 04913160

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

**MODEL PENDIDIKAN PESANTREN
TAMAN KANAK-KANAK**
(Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Nihayatul Amal Rawamerta Karawang)



Oleh :
R.ASEP HAMDAN MUNAWAR
NIM. 04913160

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Juhaya S.Praja

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 132/PS-MSI/Peng./IV/2007

TESIS berjudul : **MODEL PENDIDIKAN PESANTREN TAMAN KANAK-KANAK
(Studi Kasus di TK Nihayatul Amal Rawamerta Karawang)**

Ditulis oleh : R. Asep Hamdan M.

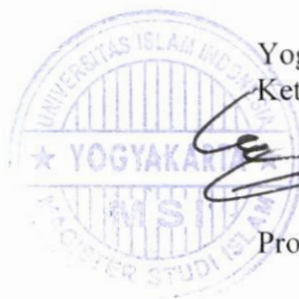
N. I. M. : 04913160

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 20 April 2007

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : R. Asep Hamdan M.
Tempat/tgl.lahir : Sumedang, 17 Juli 1975
N. I. M. : 04913160
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PENDIDIKAN PESANTREN TAMAN KANAK-KANAK
(Studi Kasus di TK Nihayatul Amal Rawamerta Karawang)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

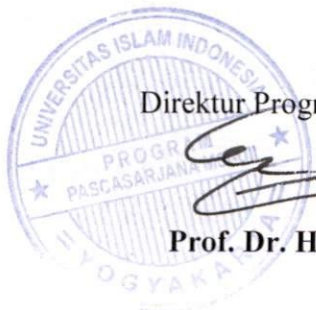
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 April 2007

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,75 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 315/PS-MSI/ND/IV/2007

TESIS berjudul : **MODEL PENDIDIKAN PESANTREN TAMAN KANAK-KANAK (Studi Kasus di TK Nihayatul Amal Rawamerta Karawang)**

Ditulis oleh : R. Asep Hamdan M.

NIM : 04913160

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 April 2007

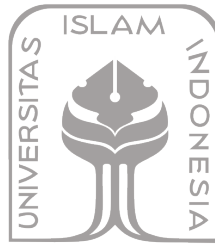
Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS BERJUDUL : **MODEL PENDIDIKAN UNTUK TAMAN KANAK-KANAK**
(Penelitian di Taman kanak-kanak Nihayatul Amal Rawamerta Karawang)



Ditulis Oleh : R. Asep Hamdan Munawar
N I M : 04913160
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diajukan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 7 April 2007
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambungkan	Tidak dilambungkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	ṣa	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	ḏal	ḏ	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ḥa	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةُ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jamā'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh: كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul auliya'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh: بَيْتَكُمْ ditulis *bainakum*.

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh: قَوْلٌ ditulis *qaul*.

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَأْتَمُّ ditulis *a'antum*

مُؤْتَمِّنٌ ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, contoh:

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *as-Sama*

الشَّمْسُ ditulis *as-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan IYD



J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM.

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis dan Studi S.2. Shalawat beserta salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. kepada keluarga dan shahabatnya serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi S.2 dan memperoleh gelar Magister Studi Islam bidang konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Penulisan Tesis ini disadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan sesuai harapan keilmuan, namun berkat keluasan rahman Allah SWT. dan bimbingan para guru dan dosen kami serta dukungan semua pihak, alhamdulillah Tesis ini dapat terselesaikan. Kritik dan saran dari para pembaca sangatlah dinantikan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan Tesis ini selanjutnya.

Pada lembar pengantar ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. -- selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS. -- selaku Ketua Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Asmuni, MA -- selaku Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Pangersa Abah Anom (KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin) selaku Guru Mursyid dan Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya.

5. Bapak Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja -- selaku Rektor IAILM Suryalaya dan Pembimbing.
6. Ketua Umum Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
7. Ibu Dra.Lilis D. Hadaliah selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAILM Suryalaya Tasikmalaya.
8. Seluruh Civitas Akademika Program Pascasarjana UII Yogyakarta dan IAILM Suryalaya – Tasikmalaya.
9. Ayahanda Drs.KH. Abdul Djalil H. (Alm) dan Ibunda Enung Siti Robi'ah A.serta mertua H.Momon Abdurahman,SH. Ibu Eti Rohaeti yang selalu mendo'akan ananda sehingga bisa menyelesaikan studi Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
10. Istri tercinta dan anaku tersayang yang telah setia mendampingi dan kelancaran dan kesuksesan studi penulis.
11. Adik-adiku tersayang yang selalu mendo'akan penulis demi kelancaran penyelesaian studi S2.

Akhirnya semoga karya tulis ini ada guna dan manfa'atnya. Dan hanya kepada Allah jualah penulis bertawakkal. *Jazakallahu Khairan Katsira* semoga amal baik semuanya dibalas dengan pahala berlimpat ganda. *Amien Ya Robbal Alamien...!*

Tasikmalaya, April 2007
Penulis,


R. Asep Hamdan Munawar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	x
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kerangka Teori	7
E. Telaah Pustaka	18
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II KAJIAN TEORITIK TENTANG MODEL PENDIDIKAN PESANTREN DAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK	
A. Pengertian Model Pendidikan Pesantren	29
1. Pengertian Model	29
2. Pengertian Pendidikan	30
3. Pengertian Pondok Pesantren	41
B. Konsep dasar Pendidikan Taman Kanak-kanak	50
1. Tujuan Pendidikan TK	51
2. Pendidikan	53
3. Peserta Didik	56
4. Metode Pengajaran	59
5. Kurikulum Pendidikan TK	59
6. Sarana dan Prasarana Pendidikan TK	64
7. Lingkungan Pendidikan	70

	53
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Berdirinya TK Nihayatul Amal	70
B. Konsep dan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Pesantren di TK Nihayatul Amal	70
C. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan di TK Nihayatul Amal	117
D. Hasil yang Dicapai dalam Penyelenggaraan Pesantren TK di Pesantren TK Nihayatul Amal	119
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Asep Hamdan: Model Pendidikan Pesantren Untuk Taman Kanak-Kanak (Penelitian di TK Nihayatul Amal Rawamerta Karawang).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang memiliki fungsi transformasi bagi lingkungan sosial, tempat lembaga ini berada. Pesantren yang memiliki ciri khusus dari pendidikan yang diperankannya, yaitu muatan nilai dan sistem pendidikan dan pengajaran, dipandang sebagai model ideal untuk mengembangkan pendidikan terpadu. Adanya pola pesantren yang seperti ini, ia akan tetap menjadi perhatian bagi para pemerhati dan pemikir Islam untuk melihat bagaimana pesantren berhubungan dengan perubahan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

TK Nihayatul Amal merupakan salah satu dari tiga pesantren untuk usia tingkat TK di Indonesia. Pendidikan Pesantren tersebut selain menyelenggarakan dasar-dasar pendidikan yang bersifat agama, juga menyelenggarakan dasar-dasar pendidikan yang bersifat umum. Kekhususan pendidikan TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang yaitu adanya muatan nilai-nilai keagamaan yang cukup memadai, yang diantaranya adalah menyelenggarakan pendidikan baca tulis al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa TK Nihayatul Amal Rawamerta merupakan hasil perpaduan dari Pesantren dan TK yang ada pada umumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: *Pertama*, Konsep dan pelaksanaan sistem pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang. *Kedua*, Faktor-faktor yang menjadi kelebihan dan kekurangannya, sebagai faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang. *Ketiga*, Hasil yang telah dicapai dari penyelenggaraan pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan jaringan keilmuan dari pusat peradaban Islam dunia. Diperlukan pemikiran, konsep atau model guna mengembangkan peranan pesantren khususnya dalam hal pendidikan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu: metode penelitian untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan masalah-masalah actual. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan teknik menyalin.

Kesimpulan penelitian ini adalah Pesantren TK Nihayatul Amal merupakan salah satu dari tiga pesantren yang memfokuskan diri pada pembinaan anak usia dini. TK Nihayatul Amal eksis dengan langkah tegas memberikan model pendidikan untuk turut membina dan mengembangkan pendidikan nasional, membina dan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas di masa yang akan datang, sejalan dengan motivasi agama, serta prospek pengembangan bangsa, serasi dan seimbang antara iman dan takwa dengan pengetahuan dan teknologi. Metode yang ditawarkan oleh TK Nihayatul Amal mempunyai ciri khas tersendiri yaitu metode Sedayu. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar TK Nihayatul Amal mempunyai kelengkapan dalam komponen yang melibatkan seluruh aspek yang masuk dan berpengaruh terhadap sistem pendidikan mempunyai peran dalam akselerasi pencapaian tujuan pendidikan, namun demikian dituntut adanya manuver-manuver jitu dan pengelolaan yang mampu menggerakkan seluruh komponen yang berada di setiap lini pendidikan

ABSTRACT

Asep Hamdan : Islamic boarding school educational model for kindergarten (A research in TK Nihayatul Amal Ramawerta Karawang)

Islamic boarding school is the oldest educational institution which possess the transformational function for social environment to where the institution is located. Islamic boarding school which has specific characteristic from the education that its rolled, is value content and educational system and teaching viewed as the ideal model to develop a solid education. The existence of the pattern of this Islamic boarding school will always be attention for observers and Islamic philosopher to see how Islamic boarding school associates with the social transformation and its own society.

Nihayatul Amal Kindergarten is one of the three Islamic boarding schools for kindergarten level of age in Indonesia. That Islamic boarding school education besides holding the religious fundamental education, also holding general fundamental education. The religious particularity which quite sufficient that which one of the program is holding the study of reading and writing Koran. Thus, it can be said that Nihayatul Amal kindergarten is the collaboration result from the Islamic boarding school and other general kindergarten.

The significant of this research is to figure out: *first*, the concept and application of the Islamic boarding school educational system for kindergarten level in TK Nihayatul Amal Rawamerta, Karawang. *Second*, the factors that which become the advantage and deficiency as the supporting and blocking factors in the implementation of the Islamic boarding school educational system in the kindergarten level in TK Nihayatul Amal Rawamerta, Karawang. *Third*, the result that which acquired from the holding of the Islamic boarding school education for kindergarten level in TK Nihayatul Amal Rawamerta, Karawang.

Islamic boarding school as the Islamic educational institution has a crucial role in sustaining tradition continuity and knowledge association from the world center of Islamic civilization.

The method that is applied in this research is descriptive method. Descriptive method is a research method for solving problems which happens when the research is being conducted and factual problems. The technique that is applied in this research is observation, interview and copying technique.

Conclusion of the research is that TK Nihayatul Amal Islamic boarding school of is one of the three Islamic boarding schools which focuses on educating minor children. Tk Nihayatul Amal is exist in the strong step to give the educational model for participating in educating and developing national education, educating and produce more qualified human resource in the future, in the same similarity with the religious motivation and national development prospect, equivalent and balance between faith and believe with science and technology. The method that is offered by TK Nihayatul Amal has its own specific characteristic that is called Sedayu method. In the application of the teaching-learning process, TK Nihayatul Amal has a comprehensive component which involves and influence on educational system which possess a role in achievement of education, however, it is required to have accurate maneuvers and organization which are be able to move all the components which exist in every edge of education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang memiliki fungsi transformasi bagi lingkungan sosial, tempat lembaga ini berada. Pesantren yang memiliki ciri khusus dari pendidikan yang diperankannya, yaitu muatan nilai dan sistem pendidikan dan pengajaran, dipandang sebagai model ideal untuk mengembangkan pendidikan terpadu.¹ Adanya pola pesantren yang seperti ini, ia akan tetap menjadi perhatian bagi para pemerhati dan pemikir Islam untuk melihat bagaimana pesantren berhubungan dengan perubahan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, Bukan saja khas Indonesia tetapi sebenarnya organ penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan jaringan keilmuan dari pusat peradaban Islam dunia. Pesantren disebut Martin Van Bruisen sebagai lembaga yang menjadi penghubung (*sanad*) kesinambungan ulama Timur tengah dan Asia Selatan, yang pada awal masa perkembangannya menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang melakukan pencerahan dan pendidikan bagi masyarakat pribumi.² Salah satu tradisi Agung (*Great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam yang muncul di pesantren: Jawa dan lembaga-

¹Bachri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Bernuansa Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya: 2001). h.33.

² Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan: 1995), h. 17-25.

lembaga pendidikan serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini disinggung Martin Van Bruissen sebagai usaha untuk mentranmissikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.³

Kiprah pesantren bukan saja berkuat pada persoalan keagamaan, sebagaimana telah ditunjukkan oleh para penyebar Islam yang lebih dikenal dengan Wali Songo, tetapi juga pada wilayah kehidupan luas.⁴ Sepanjang sejarah pondok pesantren, intitusi ini sudah dikenal sebagai lembaga yang ikut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbenegara, baik dibidang sosial, politik maupun budaya. Pada masa kolonial pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam perjuangan melawan penjajah. Seperti misalnya terbukti dalam deretan fisik dan kultural. Gerakan perjuangan sebagaimana telah dikobarkan oleh Pangeran Sebrang Lor (Patih unus), Sultan Trenggono, Fatahillah, Cik Ditiro. Imam Bonjol, Pangeran Diponogoro adalah sebagai contoh bagaimana pembinaan pesantren berhasil membangun semangat perjuangan sampai masa revolusi fisik tahun 1945.⁵

Proses penyebaran nilai-nilai agama Islam dan pembangunan bangsa melalui pondok pesantren masih tetap berlangsung sampai saat ini. Hal ini menjadi tuntutan, sebab pondok pesantren mempunyai potensi besar

³Martin Van Bruissen, *op.cit.*, h. 7.

⁴Marwan Saridjo et all, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta: Dharma Bhat: 1982), h.27.

⁵*Ibid.* h.7

dalam peranannya di bidang pendidikan di masyarakat. Pondok pesantren dengan sistem pendidikannya bersifat non formal, bebas dari intervensi manapun, tumbuh bebas dari aspirasi yang berkembang di masyarakat. Sumbangan pesantren dalam ikut mencerdaskan bangsa di atas prinsip-prinsip kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan dan musyawarah tetap diperlukan guna memberi jawaban atas problem keberagaman masyarakat yang berada di luar batas toleransi.

Pendidikan di Indonesia, seperti yang dijelaskan pada UUSPN No. 2 Tahun 1989 Bab IV tentang satuan, jalur dan jenis pendidikan, pasal 10 ayat (1) menyatakan, “Penyelenggaraan pendidikan di laksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu: Jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah”. Dalam ayat (2) “Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan”. Selanjutnya pada Bab V mengenai jenjang pendidikan dijelaskan pasal (1) “Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Pada pasal (2) selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1990 mengemukakan bahwa: “Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki

pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah”.

Pada sisi lain untuk mamacu semangat pendidikan dalam upaya penciptaan kualitas peserta didik pra sekolah (Taman Kanak-kanak), maka diperlukan suatu lembaga pendidikan yang mencoba mengembangkan aspek jasmani dan rohani anak. Sebagai respon atas hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan untuk menyelenggarakan pendidikan pesantren untuk Tingkat Taman Kanak-Kanak. Salah satunya adalah Pendidikan Pesantren TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang. Pendidikan Pesantren tersebut selain menyelenggarakan dasar-dasar pendidikan yang bersifat agama, juga menyelenggarakan dasar-dasar pendidikan yang bersifat umum. Kekhususan pendidikan TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang yaitu adanya muatan nilai-nilai keagamaan yang cukup memadai, yang diantaranya adalah menyelenggarakan pendidikan baca tulis al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa TK Nihayatul Amal Rawamerta merupakan hasil perpaduan dari Pesantren dan TK yang ada pada umumnya.

Dalam keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 28 Tahun 1982/94 A Tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dari keputusan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa usaha peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an ini disamping menjadi

program umat Islam tetapi juga menjadi program pemerintah. Agar program ini dapat terealisasi dengan baik, maka perlu didirikan lembaga-lembaga pengajaran baca tulis al-Qur'an di antaranya pesantren TK Islam..

Dari salah satu program pendidikan Pesantren tingkat taman kanak-kanak Nihayatul Amal Karawang yaitu turut berperan dalam memberantas generasi muda Islam yang tidak mampu membaca al-Qur'an disertai dengan memberikan pendidikan tentang keimanan dan ketakwaan kepada santri.. Hal yang sangat menarik dari Pendidikan pesantren tingkat TK Nihayatul Amal adalah adanya suatu sistem pendidikan yang memadukan antara konsep pendidikan pesantren dengan pendidikan umum seperti dianjurkan pendidikan membaca dan menghitung serta melatih si anak untuk hidup mandiri. Sedangkan ekstrakurikuler yang ada di TK Nihayatul Amal adalah anak diajarkan berbagai macam keterampilan diantaranya komputer, bahasa (Arab dan Inggris) serta kesenian.

Atas dasar latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana model pendidikan pesantren untuk tingkat TK yang diselenggarakan oleh TK Nihayatul Amal Kabupaten Karawang . Penulis memberi judul “Model Pendidikan Pesantren Untuk Taman Kanak-Kanak (Penelitian di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang)”.

B. Perumusan Masalah

Adapun masalah pokok pada pembahasan ini dapat penulis tuangkan dalam perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan pelaksanaan sistem pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangannya, sebagai faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari penyelenggaraan pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang?



C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:
 - a. Konsep dan pelaksanaan sistem pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.
 - b. Faktor-faktor yang menjadi kelebihan dan kekurangannya, sebagai faktor penunjang dan penghambat dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.
 - c. Hasil yang telah dicapai dari penyelenggaraan pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

2. Kegunaan Penelitian ini adalah:

- a. Peninjauan tentang dinamika pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak sangat berguna bagi pesantren-pesantren lain untuk menjadi masukan program-program kepesantrenan mengingat program seperti ini masih minim di pesantren-pesantren pada umumnya.
- b. Penelitian ini sangat khususnya bagi TK Nihayatul amal untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan pesantren untuk tingkat TK sehingga dengan penelitian ini dapat memberikan masukan tentang kelebihan dan kekurangan bagi TK Nihayatul Amal untuk lebih eksis lagi di bidang pendidikan anak..
- c. Menambah Khazanah keilmuan agama Islam khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini.
- d. Memberikan contoh bagi mereka yang tertarik untuk mendirikan pesantren tingkat Taman Kanak-Kanak.

D. Kerangka Teori

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan jaringan keilmuan dari pusat peradaban Islam dunia.⁶ Maka Diperlukan pemikiran -pemikiran atau

⁶ Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan: 1995), h. 17-25.

konsep-konsep guna mengembangkan peranan pesantren khususnya dalam hal pendidikan.

Kartodirdjo menyebut pesantren merupakan lembaga yang sangat penting bagi upaya membentuk kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan warga muslim. Pembinaan kehidupan beragama adalah suatu usaha untuk menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku manusia, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup, sehingga nilai-nilai agama Islam dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya.⁷

Perkembangan teknologi dan cara pandang masyarakat di era globalisasi ini menjadi tantangan bagi pesantren-pesantren untuk lebih mengembangkan model-model pendidikan Islam yang lebih berkembang dari sebelumnya. Salah satunya adalah pesantren untuk anak-anak tingkat anak usia dini Taman-Kanak-Kanak.

Mengenai pengelompokan pesantren, H.M. Arifin membedakan pesantren ini menjadi:

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama. Pada umumnya jauh di luar kota, hanya memberikan pengajaran.
2. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan kurikulum yang tersusun baik termasuk pendidikan keterampilan.
3. Pondok pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga

⁷Sartono Kartodirdjo, *Protest Movement in Rural Java Anti Exortion Movement*, (Oxford: Oxford University Press: 1983), h. 72.

Marimba mengilustrasikan tentang dasar pendidikan sebagai berikut:

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon, dasar itu ialah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, yakni mengeratkan berdirinya pohon itu. Dan dasar pendidikan Islam ialah firman Tuhan dan sunah Rosulullah saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka di sini al-Qur'an dan as-Sunah yang menjadi fundamennya.¹²

Pendidikan pesantren sebagai suatu sistem pendidikan, tentu saja harus mempunyai dasar atau landasan pemikiran yang berdasarkan kepada dalil naqliyah dan dalil aqliyah, sebagai berikut:

a. Landasan Agama

Landasan pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat terdiri dari al-Qur'an dan as-Sunah yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, almursalah, istihsan, qiyas, dan lainnya.¹³

Salah satu ayat al Qur'an yang menjadi pedoman dasar bagi pesantren (terpadu) sebagai berikut ini:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Mengapa tidak pergi dari tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. Al Taubah:122).

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Al-Ma'arif: 2000), h.

10.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995), h. 19

b. Landasan Yuridis Formal

1. Pancasila

Pancasila sebagai idiologi negara dan falsafah bangsa Indonesia melandasi untuk terwujudnya pendidikan yang berwawasan ke-Tuhan-an yang Maha Esa. Pancasila memberi landasan kuat untuk pembinaan dan pengembangan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai dan budaya bangsa dan tujuan untuk mengembangkan kualitas masyarakat yang bermoral.

2. Undang-Undang Dasar 1945

Di dalam UUD 1945, tercantum pasal 37 (2), 38, 29 (3), 30, 31, 32, 33, pasal-pasal ini memberikan landasan terhadap sistem pendidikan terpadu untuk membina dan mengembangkan program-program pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan pribadi yang luhur, lapangan kerja maupun dunia usaha.

3. Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989

Pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur, maju, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenan dengan aspek jasmani maupun rohani berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹⁴

¹⁴Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional tahun 1989.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Pupuh Faturrahman menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren harus meliputi aspek normatif (berdasarkan norma yang mengkristalisasi nilai-nilai yang diinternalisasi), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknik manajerial), tujuan tersebut bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi ukhrawi juga.¹⁵ Firman Allah SWT dalam al Qur'an:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa kebahagiaan (dari kenikmatan) duniawi" (Q.S. Al-Qashash:77).

Allah SWT telah menguraikan dalam Al-Qur'an serta memberikan bagi tujuan pendidikan (pesantren), sebagai berikut:

1. Menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan ulama yang handal dikemudian hari:

....فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

"....Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama...."(Q.S. At-Taubah:122).

2. Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Firman Allah dalam Surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

¹⁵Pupuh Paturrohman, *op.cit.* h. 157-158.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Zakiyah, 1992:2).

Menyimak hal tersebut di atas, maka pendidikan pesantren terpadu, tujuannya tiada lain untuk menghasilkan insan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mantap, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keterampilan fungsional sehingga dapat hidup mandiri serta berperan serta aktif dan positif dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.

3. Kiyai/Guru

Kiyai adalah tokoh sentral di pesantren, maju dan mundurnya pesantren ditentukan pula oleh wibawa dan kharisma kiyai, Haidar menyatakan bahwa menurut asal usul kata Kiyai dipakai untuk tiga gelar yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan untuk barang yang dianggap keramat, seperti Kiyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
3. Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam.¹⁶

Kiyai juga dipandang sebagai orang yang memiliki kharisma yang dengannya ia mampu memimpin pesantren dan mendidik para santrinya. Ia merupakan orang yang dihormati dan disegani tidak saja oleh santrinya, melainkan juga oleh masyarakat sekitar pesantren, bahkan lebih luas lagi. Kharisma kiyai didasarkan pada kekuatan spiritual dan kemampuan memberikan berkah karena hubungannya dengan Allah SWT.

¹⁶Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2001), h. 14.

4. Santri/Murid

Santri merupakan salah satu komponen penting di pondok pesantren. Istilah santri memiliki dua pengertian, yaitu mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam dan mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren.¹⁷

Istilah santri sebenarnya mempunyai pengertian; pertama mereka yang taat menjalankan perintah ajaran Islam. Dalam istilah ini santri dibedakan secara jelas dengan mereka yang disebut abangan yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa pra Islam; kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dan menjalankan syari'at Islam.

Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang menuntut ilmu di luar lingkungan pesantren. Santri dengan ciri khasnya dibedakan dengan kalangan yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walau mereka sama-sama berada dalam lingkungan pendidikan Islam.¹⁸

5. Materi/Bahan Pelajaran

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa setidaknya pesantren harus memperhatikan paradigma sains, logis, dan paradigma mistis. Apabila pesantren mengambil ketiga paradigma tersebut, maka nilai-nilai yang

¹⁷Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ikhlash: 1993).

¹⁸ *Ibid.*

positif akan bertahan pada pesantren, sementara nilai-nilai lain akan terseleksi serta pesantren tidak dianggap gugup menghadapi arus global.¹⁹

6. Metode

Dalam proses belajar mengajar, yang harus dipertimbangkan ialah kegiatan anak dan guru. Para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses belajar mengajar karena memang proses itu merupakan gabungan antara kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya, dan proses ini sering disebut metode mencapai tujuan.

Dalam menggunakan metode penyampaian materi di suatu pesantren, HM Arifin membagi kepada dua bagian yaitu metode tradisional dan metode modern.²⁰

7. Alat Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, Audio Visual Aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya.

8. Evaluasi

Dengan evaluasi, tingkat pencapaian tujuan pun bisa terlihat sampai sejauh mana, aspek-aspek apa saja yang mesti diperbaiki bagi tahapan selanjutnya, dengan melihat hasil penilaian yang telah dilakukan. Dengan

¹⁹Ahmad Tafsir, *Kajian Pendidikan Islam di IAIN*, Mimbar Studi Islam. Bandung.

²⁰H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995), h. 259.

demikian, maka proses pendidikan dan pengajaran, terutama dalam hal pencapaian tujuan akan terus berkelanjutan.

Penilaian dapat pula dikatakan sebagai rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam tujuan dan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap suatu pendidikan sesuai dengan tujuan yang diprogramkan, maka usaha pendidikan tadi dinilai berhasil tapi jika dinilai sebaliknya, maka akan gagal.²¹

9. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena perkembangan jiwa anak dalam pertumbuhan pendidikan sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Lingkungan sangat memberikan arti atau memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif.

Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim geografis, tempat tinggal, adat kebiasaan, ilmu pengetahuan, pendidikan dan alam. Lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam.²²

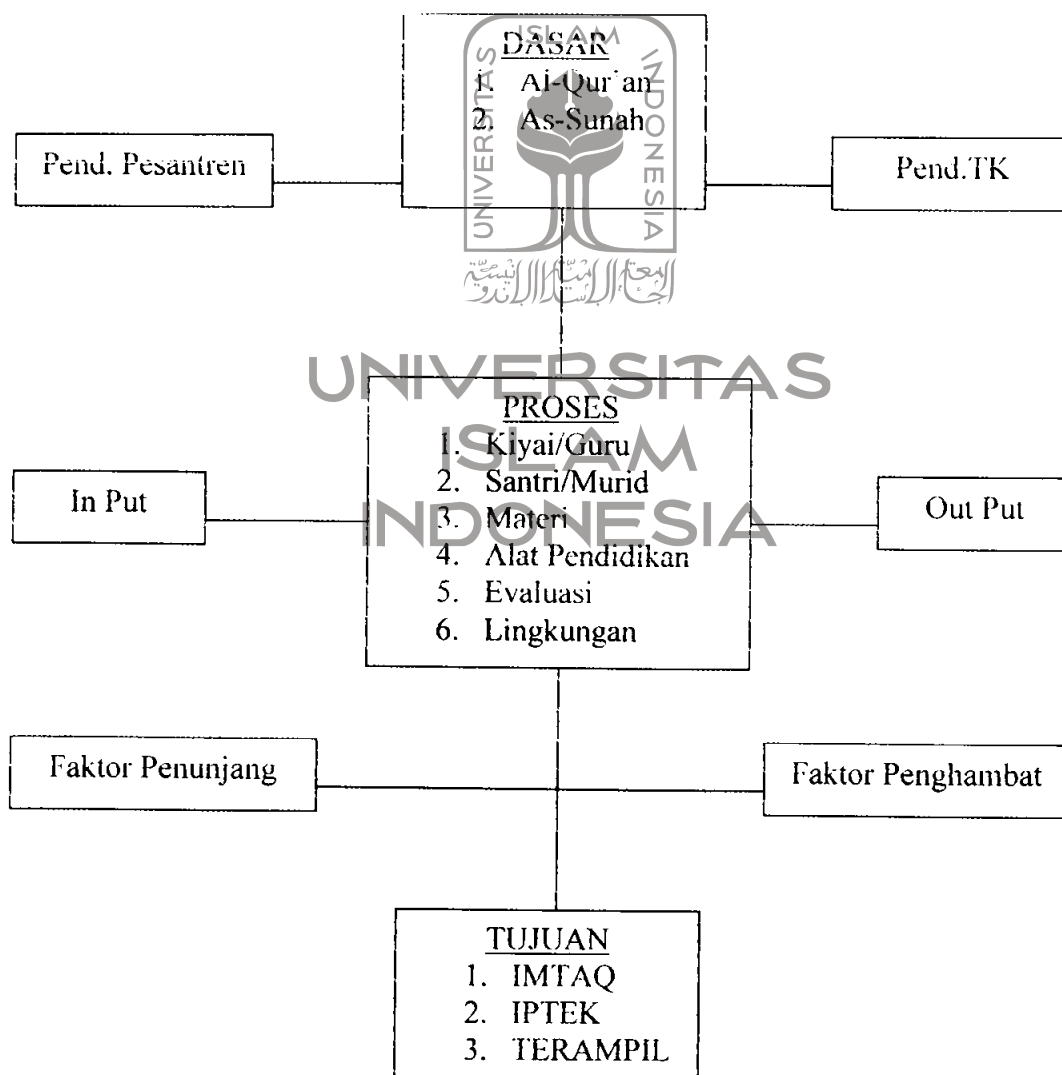
²¹ *Ibid.*

²² Ramayulis, *op.cit.*, h.46.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mengilustrasikan sebuah bahan pemikiran model pendidikan pesantren tingkat TK dengan bagan sebagai berikut:

ALUR PENELITIAN TESIS

MODEL PENDIDIKAN PESANTREN UNTUK TINGKAT TK



E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa buku yang membahas tentang keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Karl Steenbrink dalam karyanya, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, tahun 1986, penerbit LP3S di dalamnya membahas tentang bagaimana pembelajaran di pesantren dan madrasah namun pembahasannya hanya singkat saja.
2. Marzuki dengan Karyanya, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* tahun 1999, penerbit Pustaka Hidayah Bandung. Membahas mengenai tantangan pesantren di masa mendatang namun pendekatannya lebih ke pendekatan ke sejarahan.
3. Mastuhu dalam Karyanya, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, penerbit Inis Jakarta 1994. Terdapat pembahasan tentang konsep-konsep pendidikan di pesantren secara umum namun tidak membahas tentang pendidikan usia dini.
4. Haidar Putra Daulay dalam karyanya, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Tahun 2001. Penerbit Tiara Wacana Jogjakarta, di dalamnya membahas tentang bagaimana kesejarahan pesantren dan eksistensinya di masyarakat. Pendekatan yang dipakai lebih bernuansa kesejarahan.

5. Dedi Jubaedi dalam karyanya, *Pesantren Masa Depan*, tahun 1999, Penerbit Pustaka Hidayah Bandung. Di dalamnya membahas tentang tantangan pesantren masa depan. Namun pembahasannya sangat singkat.

Buku-Buku yang disebutkan di atas belum ada yang membahas mengenai model pesantren untuk tingkat TK. Oleh karena itu penulis mengkhususkan diri untuk membahas hal tersebut.

F. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian lazim juga disebut prosedur penelitian. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Jenis Data.

Data yang ditentukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat kepustakaan dan lapangan yang ada hubungannya dengan model pendidikan pesantren untuk tingkat taman kanak-kanak (Studi di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang) dan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang sejarah, meliputi latar belakang berdirinya TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.
- b. Data tentang pelaksanaan pendidikan di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang yang meliputi: tujuan, pendidik, peserta didik, metode, sarana-prasaran, lingkungan dan evaluasi.

- c. Data tentang aspek-aspek yang ditingkatkan dan alasan dilakukannya peningkatan tersebut, seperti adanya penambahan pada ekstrakurikuler, penambahan sarana-prasarana.
- d. Data tentang faktor-faktor yang meliputi penunjang dan penghambat pelaksanaan pendidikan TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang yang meliputi: kelebihan, kelemahan, kesempatan, ancaman pendidikan di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.
- e. Data tentang keberhasilan pendidikan yang telah dicapai oleh TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

2. Sumber Data

- a. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

- b. Sumber Data.

Menurut Suharsimi yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut respon, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.²³ Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data

²³Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta: 1992), h. 102.

sekunder. Data primer menurut Lofland yang dikutip Moleong adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman.²⁴ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik sampling “*Snow ball Process*” dengan cara menghubungi informasi yang diharapkan dapat memberikan keterampilan yang benar tentang pendidikan pesantren untuk TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang yaitu akan mewawancarai pimpinan yayasan, kepala sekolah, bagaian pengajaran, bagian kesekretariatan, dan yang lainnya yang dipercaya dan dijadikan sumber informasi. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang berupa dokumen, arsip, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu: metode penelitian untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan masalah-masalah aktual.²⁵

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

.....

h. 122.

²⁵Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito: 1990), h. 139.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi objektif TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengamati benda-benda di lokasi penelitian seperti; keadaan bangunan, lingkungan, dengan gejala-gejala lain serta proses belajar mengajar di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

2) Teknik wawancara

Teknik wawancara ini digunakan karena data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang langsung didapat dari sumbernya, maka wawancara adalah teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data yang ada di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang. Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam teknik wawancara ini penulis menggunakan teknik sampling atau “*snow ball proses*” dengan tujuan menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang akan memberikan informasi yang betul-betul dapat dipercaya.²⁶

3) Teknik dokumentasi/teknik menyalin

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data-data tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian terutama tentang sejarah berdirinya TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang

²⁶Lexi Moleong, *op.cit.*, h. 135.

melalui penelusuran dokumen, buku, majalah yang dijadikan bahan penelitian di lapangan sebagai data tambahan.

4. Analisis Data

Analisis data yang penulis lakukan yaitu dengan cara:

a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah yang selanjutnya dipahami.

b. Unitisasi data

Unitisasi data adalah pemrosesan satuan, yang dimaksud satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Dalam unitisasi data ini terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan penulis, yaitu:

- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data-data dari berbagai sumber yang sesuai atau relevan dengan data yang diinginkan.
- 2) Memberikan kode, maksudnya memberikan kode terhadap kartu indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode itu dapat berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, dokumen lapangan, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

c. Kategorisasi data

Kategorisasi data adalah mengelompokkan data-dat yang telah terkumpul dalam bagian-bagin yang secara jelas berkaitan atas dasar intuisi, pikiran, pendapat atau kriteria tertentu.

Dalam kategorisasi ini ada beberapa hal yang penulis lakukan diantaranya:

- 1) Mereduksi data; memilih data yang sudah dimasukan dalam satuan dengan jalan membaca satuan yang sama, jika tidak sama maka disusun lagi untuk membuat kategori baru.
- 2) Membuat koding, memberi nama terhadap satuan-satuan yang telah diwakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kategori sekali-lagi agar jangan sampai ada yang terlupakan.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk terbentuk sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.

d. Penafsiran data

Penafsiran data dilakukan dengan cara menemukan kategori beserta kawasannya selama penelitian berjalan sehingga ditemukan hubungan proposisi yang cukup padat yang memungkinkan terungkapnya kunci persoalan berupa model pendidikan TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

e. Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan ini digunakan teknik kesimpulan bersama yaitu hasil interpretasi yang diperoleh dengan cara dirundingkan serta disepakati oleh peneliti dan manusia yang dijadikan sumber data.²⁷ kesimpulan ini diambil berdasarkan hasil

²⁷ J.Lexi Moleong, *op.cit.*, h. 8.

penelitian dan pembahasan tentang model pendidikan TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

5. Uji Keabsahan Data.

Maksudnya adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik pemeriksaan data yang didasarkan atas kriteria tertentu, di antaranya:

- a. Memperpanjang keikutsertaan, dimaksudkan untuk menghilangkan distorsi data, dan penulis mengikuti dan mengamati kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dan juga kegiatan lain yang mendukung pada data yang telah dikumpulkan.
- b. Ketentuan pengamatan, dimaksudkan untuk menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Tirangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dilakukan adalah dengan cara:
 - 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tertentu tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁸

d. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat yang dalam hal ini penulis melakukan dengan teman-teman dan dosen pembimbing.

e. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh-contoh yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

f. Kecukupan referensial

Konsep kecukupan referensial yaitu sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

g. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan akan data hasil pengamatan kepada sumbernya untuk dipelajari dan diminta pendapatnya.

²⁸ J. Lexi Moleong, *op.cit.*, h. 178.

h. Urai rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitian sehingga uraiannya itu dikaukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

i. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

G. Sistematika pembahasan

Penelitian Model Pesantren tingkat TK disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Berupa Pendahuluan, bab ini merupakan uraian singkat dari seluruh bab berikutnya, sehingga akan diketahui kemana arah pembahasan penulisan secara rinci, maka diuraikanlah lebih jelas pada bab berikutnya. BAB II menjelaskan mengenai landasan teori tentang model pendidikan pesantren dan konsep dasar tentang pendidikan TK.

BAB III membahas tentang bentuk hasil penelitian di Pesantren tingkat TK di TK Nihayatul Amal Karawang. Yakni dalam bentuk hasil

analisa dan pembahasan penelitian yang diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, Latar Belakang pendirian, konsep pembelajaran dan faktor-faktor penunjang dan penghambat keberhasilan. Penulisan di Akhiri dengan bab IV dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN TEORITIS MODEL PENDIDIKAN PESANTREN DAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN TK

A. Pengertian Model Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Model

Model dapat diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan kata pola itu sendiri mengandung arti potongan kertas yang dapat dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya, model, sistem, cara kerja.¹ Berhubungan dengan pengertian model, H.M. Arifin mengartikan model secara terminologi sebagai berikut:

Penerimaan secara abstrak dari fenomena. Adapun fenomena dapat diartikan sebagai: 1) Hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah, 2) sesuatu yang luar biasa:keajaiban, 3) Fakta; kenyataan sebenarnya. Jika model itu berupa objek benda, seperti bangunan gedung, lukisan, foto, maka model itu disebut *Ikonik Model* atau *Deplica Model*. Jika model itu tidak menggambarkan prototipe,-yang dimaksud prototipe adalah model yang mula-mula (model asli) yang menjadi contoh; bentuk dasar, tetapi jika digunakan untuk kerangka berpikir deduktif yang menunjukkan hubungan-hubungan, seperti kerangka konsep-konsep mengenai sesuatu bidang penelitian/bidang kajian, maka model itu disebut *Symbolis Model*²

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.662

²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter Disipliner*, (Jakarta: Bumi: 1993), h. 105.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kemajuan suatu lembaga pendidikan dapat dijadikan model, jika pola yang ada pada model tersebut diterapkan pada aktivitas serupa.³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut model adalah suatu pola yang dapat diikuti oleh pelaku berikutnya dan diterapkan pada aktivitas serupa, baik yang menyangkut *ikonic model* maupun *symbolis model*.

Jika kata “Model” digabungkan dengan kata pendidikan, maka makna yang dimaksud adalah suatu pola/bentuk pendidikan yang dapat dijadikan acuan oleh pelaku berikutnya sebagian maupun seluruhnya, baik yang menyangkut *ikonic model* maupun *symbolis model* serta diterapkan pada aktivitas serupa.

2. Pengertian Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Menurut Bahasa (Etimologi)

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*. *Paedagogie* asal katanya adalah *pais* yang artinya anak, dan *again* yang terjemahannya adalah membimbing. Dengan demikian makna *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut *paedagog*. Dalam perkembangannya, pendidikan ialah usaha yang dijalankan oleh

³ Ahmad Tafsir dalam Pupuh Paturrohman, *Keunggulan Sistem Pesantren, Alternatif Sistem Pendidikan Arab XII*, Tunas Nusantara, (Bandung: Tunas Nusantara: 2000), h. 36.

seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Istilah pendidikan tersebut di atas kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Seperti yang dikemukakan Mc. Leod yang dikutip Muhibin Syah bahwasannya, “pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *educato* (mendidik), artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.”

Kemudian kata pendidikan dalam bahasa Arabnya dikenal istilah “*tarbiyah*” dari kata kerja “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya berarti “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”.⁵

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me”- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan, diperlukan ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁷

⁴ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya: 1986), h. 4.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosae Karya: 1997), h. 10.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995), h. 25.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, op.cit., h.

Dari pemaparan di atas, maka dapat diartikan secara etimologi bahwa pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

2. Pengertian Pendidikan Menurut Istilah (Terminologi)

Para ahli pendidikan, secara terminologi mendefinisikan pendidikan itu berbeda-beda tergantung pada beberapa tujuan, kepentingan, fungsi, ruang lingkup, dan aspek yang dibina. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsinya yaitu; *Pertama*, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan usaha pewarisan budaya. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi yang tersembunyi yang dimiliki manusia. *Ketiga*, dari sisi kontinuitas kehidupan yang beradab, pendidikan berfungsi memindahkan nilai-nilai⁸

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai sebuah proses dengan metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁹ Di dalam USPN No. 2 Tahun 1989, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan mengajar atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.

⁸Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif: 1995), h. 9

⁹Muhibbin Syah, *op.cit.*, 23.

Kemudian definisi pendidikan yang didasarkan pada makna dan aspek ruang lingkungannya, dapat dilihat dari definisi Marimba yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik, menuju terbentuknya kepribadian utama”.¹⁰

Pendidikan dapat diartikan sebagai berikut: *Pertama*, dalam pengertian sempit bahwa pendidikan adalah pengajaran yang diajarkan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, atau segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak atau remaja yang diserahkan kepadanya, agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan penuh hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial. *Kedua*, dalam pengertian maha luas bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup, atau segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. *Ketiga*, dalam pengertian luas terbatas bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan atau pengajaran dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah, dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup

Masih tentang definisi, Zuhairini mengatakan juga bahwa, “pendidikan adalah salah satu usaha manusia secara sadar akan

¹⁰ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif: 1989), h. 29.

¹¹ A. Marimba op.cit, h.45.

kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya".¹²

Selanjutnya menurut Zuhairini terdapat perbedaan tentang istilah mengajar dan mendidik. Mengajar ialah memberikan pengetahuan kepada anak, agar mereka mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari pada sesuatu ilmu pengetahuan. Jadi yang dipentingkan adalah dari segi ilmiahnya. Sedangkan istilah mendidik mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berpribadi utama. Dalam mendidik, yang lebih dipentingkan adalah segi pembentukan pribadi anak.¹³

Lain halnya dengan Ahmad Tafsir yang memberikan definisi secara luas maupun sempit. Dalam pengertian secara luas mengatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan penjelasan bahwa yang dimaksud *pengembangan pribadi* ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). *Seluruh aspek* mencakup jasmani, akal dan hati. Sedangkan dalam pengertian yang

¹² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995), h. 27

¹³ *Ibid.*

sempit, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.¹⁴

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa diantara para ahli dalam mendefinisikan pendidikan itu berbeda-beda tergantung pada berbagai tinjauan yang disepakatinya. Akan tetapi, adanya perbedaan tersebut terjadi karena; *Pertama*, adanya pendapat yang membedakan atau menyamakan antara pendidikan pengajaran. *Kedua*, Banyaknya jenis dan luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.

Menurut Muhibbin Syah berpendapat bahwa pengajaran boleh jadi tidak sama persis dengan pendidikan, tetapi tidak berarti di antara keduanya terdapat jurang pemisah yang mengakibatkan timbulnya perbedaan yang mencolok, hakikat hubungan antara pendidikan dan pengajaran itu kira-kira ibarat dua sisi mata uang logam yang satu sama lain saling memerlukan.¹⁵

Lebih jelas lagi dalam hal ini Ahmad Tafsir berpendapat bahwa Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah, 1995), h. 26.

¹⁵ Muhibbin Syah op.cit., h.25.

keterampilan atau lainnya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian usaha pendidikan.¹⁶

Selanjutnya mengenai banyak jenis kegiatan dan luasnya aspek binaan, penulis, berpijak pada pendapat Ahmad Tafsir yaitu:

1) Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga:

- a) Kegiatan pendidikan oleh diri sendiri
- b) Kegiatan pendidikan oleh lingkungan
- c) Kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu.

2) Aspek binaan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah:

- a) Daerah akal
- b) Daerah hati
- c) Daerah jasmani¹⁷

Dari uraian para ahli pendidikan di atas, maka dapat ditarik suatu benang merah tentang pengertian pendidikan ialah usaha peningkatan kualitas potensi (akal, hati dan jasmani) yang ada pada manusia, dengan aktivitas yang bertujuan serta di dalamnya terlibat berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, sehingga membentuk suatu sistem yang utuh/bulat, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *op.cit.* h. 2:

¹⁷ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h.25.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Berkenaan dengan istilah pendidikan Islam, perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata pendidikan. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam menunjukkan makna pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri tersebut ia dapat membedakan diri dengan model pendidikan lainnya.

1. Pengertian Pendidikan menurut bahasa (*etimologi*)

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan istilah yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, ia mempunyai persamaan pengertian.¹⁸

Istilah *At-Tarbiyah* tidak dipergunakan dalam leksiologi Al-Qur'an, yang senada dengannya adalah *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, dan *rabbani*. Apabila *at-tarbiyah* diidentikan dengan *ar-rabb*, para ahli mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Fahrur Razi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang mempunyai makna *at-tanmiyah* yaitu pertumbuhan dan perkembangan;

¹⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya: 1993), h. 127.

- b. Ibnu Abdillah Muhamad al Qurthubi mengartikan *ar-rabb* dengan makna Pemilik Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah, Yang Maha Menunaikan;
- c. Al Hauhari mengartikan *at-tarbiyah*, *robban* dan *rabba*, dalam makna memberi makan, mengembangkan, memelihara, dan mengasuh;

Apabila *at-tarbiyah* diidentikan dengan bentuk madhinya *rabbayani* (al-Isra:ayat 24), dan bentuk mudhari-nya *murrabi* (As-Syura ayat 18) maka mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, menjinakan, hanya saja konteks kalimat surat Al-Isra lebih luas, mencakup aspek jasmani dan rohani, sementara itu surat As-syura hanya menyangkut aspek jasmani saja.¹⁹

Selanjutnya, istilah *ta'lim* berasal dari kata *allama* yang berarti proses tranmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan-batasan dan ketentuan tertentu. Hal tersebut didasarkan kepada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

¹⁹*Ibid.*

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada malaikat lalu berfirman sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika memang kamu benar”.

Dalam kamus Arab-Inggris kata *ta'lim* sepadan dengan bahasa Inggris, *to educate; to train; to teach; to instruct*; yakni mendidik, melatih, dan mengajar.²⁰

Al-Attas berpendapat istilah *ta'lim* ini dipersamakan dengan istilah *tarbiyah*, maka *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga lebih universal dari pada istilah *at-tarbiyah*, sebab *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada segi eksternal saja.²¹

Adapun istilah *ta'dib* mengandung pengertian, berupa proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur yang ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing dan mengarah kepada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²²

Zakiah Darajat berpendapat kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya *ta'lim* dengan kata kerjanya ialah *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa

²⁰Muhibbin Syah, op.cit., h. 76.

²¹Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan: 1996), h. 66.

²²*Ibid.*

Arabnya ialah *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah islamiyah*.²³

Adapun mengenai kata kerja *rabba* (mendidik) itu sendiri sudah digunakan sejak zaman nabi Muhammad saw seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an:

رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil” (Q.S. 17:24).

2. Pengertian Pendidikan Islam menurut Istilah (Terminologi)

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam-sebagai suatu sistem keagamaan-menimbulkan pengertian-pengertian baru. Dalam rangka yang lebih rinci, Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁴

Sementara itu, Marimba memberikan pengertian bahwa; “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama, menurut ukuran-ukuran Islam”.²⁵

²³Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h.25.

²⁴Hasan Langgulung, *op.cit.*, h.24.

²⁵Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 23.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu, “bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin”.²⁶

Dari beberapa batasan pengertian pendidikan Islam di atas, secara implisit dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian Muslim baik yang berkenan dengan jasmani, akal, maupun rohani.

3. Pengertian Pondok Pesantren

Yang dimaksud dengan pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama islam di Indonesiayang terdiri dari beberapa komponen di dalamnya. Dari sudut psikologis dan pedagogis, pondok pesantren merupakan lingkungan atau tempat santri berkumpul sebagai suatu proses interaksi dalam aktivitas belajar yang menguntungkan.

Istilah pondok berasal dari istilah *funduk* dari bahasa Arab yang berarti hotel atau asrama, atau sederhananya adalah ruangan tidur atau wisma sebagai tempat penampungan bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri* (istilah santri berasal dari kata shastra dari bahasa tamil yang berarti

²⁶ Ahamd Tafsir, op.cit., h. 32.

ahli buku suci agama hindu) yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti menunjuk tempat, maka artinya adalah tempat santri.

Secara etimologi asal kata dari pesantren adalah pe-santri-an, yaitu terdiri dari kata dasar “santri” dan mendapatkan imbuhan “pe-an” yang berarti tempat santri. Selanjutnya, Haidar juga mengutip pendapat Soegarda Purbakawtja bahwa, kata santri itu sendiri adalah seseorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren bisa diartikan tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Selanjutnya mengenai perkembangan dan kehidupan pesantren itu sendiri, para ahli pun berbeda-beda dalam menjelaskannya. Perkembangan pondok pesantren tidak selalu menunjukkan grafik naik, melainkan mengalami pasang surut. Pewaris-pewaris pondok pesantren memang berusaha untuk menemukan sebab-sebab kemunduran dan keruntuhannya. Pondok pesantren besar yang sekarang ini ada, sebenarnya merupakan kelanjutan dari pondok pesantren yang dibangun pada abad ke-19 yang kemudian dibangun kembali oleh keturunannya.

Mengenai gambaran kehidupan pesantren yang lain, berikut ini uraian yang dikemukakan oleh K.A. Steenbrink menggambarkan:

Sebuah pondok pesantren terdiri dari guru-pemimpin, umumnya seorang haji, yang disebut kiyai, dan sekelompok murid yang berjumlah antara tiga sampai empat ratus hingga seribu orang, yakni disebut santri, secara tradisional dan sampai pada tingkat tertentu sekarang ini, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan di sana mereka memasak sendiri dan mencuci pakaian mereka. Mereka mendapat makan dengan bekerja di sawah kiyai atau orang terkemuka lainnya dalam masyarakat itu.....Bangunan

pondok, hampir tak terkecuali di kota, biasanya terdiri dari sebuah mesjid, rumah kiyai dan sederetan asrama untuk santri. Pengajian diberikan di mesjid, dimana kiyai membacakan fatwa-fatwa keagamaan bab demi bab dan santri menirukannya baris demi baris.²⁷

Ditulisannya berikutnya Steenbrink menggambarkan keadaan kehidupan di pondok pesantren sebagai berikut:

Untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain dimana sholat didirikan dengan taat seperti di sana. Di siang hari, dimana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Al-Qur'an dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid yang benar, atau khususnya untuk mengharapkan pahala dari membaca Al-Qur'an. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca Al-Qur'an, melagukan kalam Ilahi dan mendirikan sholat di tengah kehidupan malam".²⁸

Selanjutnya mengenai pengelompokan pesantren, H.M. Arifin membedakan pesantren dewasa ini menjadi:

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama.
Pada umumnya jauh di luar kota, hanya memberikan pengajaran.
2. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan kurikulum yang tersusun baik termasuk pendidikan keterampilan.

²⁷Karl Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3S: 1986), h. 16.

²⁸*Ibid.*

3. Pondok pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya model pesantren serta inilah yang terbanyak.
4. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.²⁹

Sedangkan menurut Wahjoetomo secara umum pesantren dapat dikelompokkan kepada:³⁰

a. Pesantren Salaf.

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai ilmu didikan. Sedangkan sistem madrasah, ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama, tanpa pengenal pengajaran umum.

Dewasa ini pesantren salaf mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikan, disamping metode sorogan dan bandongan. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab kuning, dilengkapi dengan keterampilan seperti

²⁹ H.M. Arifin, *op. cit.*, h.86.

³⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta:GIP: 1997), h. 83-87.

menjahit, menetik dan bertukang. Selain itu, pesantren salaf ada yang mengelola madrasah bahkan mengelola sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Murid-murid boleh tinggal di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pelajaran kitab kuning dengan metode tertentu sesuai dengan tingkatan masing-masing.

b. Pesantren Khalaf.

Pesantren khalaf merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi ke dalam tiga tingkatan kelas. Pengajian kitab Islam klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma pelengkap, atau yang berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandongan berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau studium genarale. Hubungan kiyai dengan kelembagaan pada pesantren khalaf, berbeda dengan pesantren salaf, yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren tidak lagi dianggap milik kiyai melainkan milik masyarakat. Meskipun demikian dari segi kharisma dan kekuasaan tidak berarti peran kiyai berkurang, kiyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas pengurusan pesantren.

Dari pemaparan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan oleh penulis tentang penggolongan pesantren yakni, bahwa setiap lembaga pendidikan pesantren mempunyai ciri dan penekanan tersendiri, namun yang jelas perkembangan pesantren dewasa ini, haruslah seiring dengan perkembangan zaman baik pesantren tradisional maupun pesantren modern.

Oleh karenanya, maka seluruh lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren di Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan untuk dapat menciptakan dan mempersiapkan SDM yang sesuai dengan harapan dan tuntutan zaman global.

Dalam mengembangkan sumber daya manusia seperti yang dimaksudkan di atas, maka perlu dilakukan perubahan yang menyeluruh terhadap sistem pendidikan, salah satunya yaitu diselenggarakannya pendidikan berdasarkan sistem pendidikan terpadu. Sistem ini harus didukung oleh landasan yang kuat, dilengkapi dengan unsur-unsur sistem dan dioperasionalkan secara menyeluruh yang diangkat dari dua jenis pendidikan yang ada sebelumnya.

Ahmad Tafsir berpendapat setidaknya pesantren harus memperlihatkan paradigma sains, logis, dan paradigma mistis. Apabila pesantren mengambil ketiga paradigma tersebut, maka nilai-nilai yang positif akan bertahan pada pesantren, sementara nilai-nilai yang lain

akan terseleksi serta pesantren tidak dianggap gugup menghadapi arus globalisasi.³¹

Selanjutnya dikemukakan juga oleh Hasbullah bahwa, agar pesantren menjadi filter budaya, maka pesantren harus mencari alternatif pemecahan masalah sebagai berikut:³²

1. Masalah integritas pondok pesantren adalah ke dalam sistem pendidikan nasional.
2. Masalah pengembangan wawasan sosial, budaya, dan masalah ekonomi.
3. Masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan.

Untuk kepentingan itu pula Hasbullah memberikan jawaban alternatif tentang permasalahan di atas yakni, dalam upaya pelestarian pondok pesantren hendaknya dititikberatkan pada:

1. Peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan sebagai lembaga sosial.
2. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisien dan efektif.

³¹Ahmad Tafsir. *op.cit.*, h. 37.

³²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press: 1996), h. 58.

3. Mengatakan pendidikan keterampilan, untuk mengembangkan potensi pesantren dalam bidang pranata sosial dan tarap hidup masyarakat.³³

Berbagai inovasi telah dilakukan pesantren dalam upaya pengembangan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat yakni masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan santri apabila telah menyelesaikan pendidikannya dan agar ia dapat hidup layak di masyarakat. Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah, bukan barang baru lagi bagi pesantren, bahkan ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola madrasah-madrasah, baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Seperti halnya dikemukakan oleh Dedi Djubaedi bahwa Pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mengandung makna pedagogis. Dalam hal ini, proses belajar mengajar merupakan inti aktivitasnya. Kedua lembaga itu memiliki titik temu karena kesejatiannya dalam usaha mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.³⁴

³³ *Ibid.* h. 158.

³⁴ Dedi Jubaedi, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 186.

Setiap bentuk pendidikan, termasuk pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah, memiliki kelemahan dan beberapa keistimewaannya. Dalam hubungan ini, untuk mencapai tujuan pendidikan secara terpadu, keduanya harus saling melengkapi dan saling memadukan. Dalam konteks pembentukan manusia seutuhnya, pendidikan pesantren dalam prakteknya lebih menitikberatkan aspek keagamaan (sikap), sementara aspek intelektualitas kurang mendapat tempat yang proporsional. Sebaliknya, pendidikan sekolah lebih mengarah pada selain keterampilan pengembangan wawasan (intelektual) dan cenderung kurang memperlihatkan dimensi moralitas.

Sebenarnya kemungkinan untuk melakukan perubahan-perubahan baik di lembaga sekolah maupun pesantren itu telah dimaklumi, bahkan terlebih lagi di pesantren telah memperkenalkan sebuah kaidah: "Membina budaya-budaya klasik yang baik, dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif".

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa Islami, baik pesantren dengan pengajarannya non klasikal maupun klasiskal, yang diharapkan dalam perkembangannya pesantren dapat melakukan orientasi nilai-nilai bentuk yang relevan dengan keadaan zaman, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

B. Konsep Dasar Pendidikan TK

Beberapa konsep dasar pendidikan TK, tentunya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai komponen pendidikan tersebut. Berupa tujuan, pendidik, peserta didik, metode, kurikulum, sarana prasarana, maupun lingkungan dalam pendidikan. Adapun komponen dari pendidikan TK adalah:

1. Tujuan Pendidikan TK

Tujuan ialah suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan.³⁵ Setiap tindakan dan usaha yang dilakukan harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan, karena dengan adanya tujuan itu dapat diketahui berhasil tidaknya suatu usaha. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan, hal ini disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya. Marimba mengungkapkan ada empat fungsi tujuan, yaitu:

1. Mengakhiri sesuatu;
2. Mengarahkan usaha;
3. Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik yang baru maupun pertama;
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.³⁶

Penjelasan di atas, menggambarkan tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau

³⁵ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosda: 1991). h. 57.

³⁶ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 45.

pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu kegiatan yang tanpa tujuan sasarnya kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi tak tentu.

Tujuan pendidikan harus mengacu ke arah pendidikan nasional. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah:

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".³⁷

Pendidikan sebagai suatu proses, bertahap dan bertingkat, maka memerlukan tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Secara umum, tujuan pendidikan itu terbagi kepada empat katagori, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan opsional.³⁸

Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan terakhir, atau tujuan bulat. Tujuan umum ialah tujuan yang di dalam pendidikan yang seharusnya dijadikan tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan

³⁷ USPN No.2 Tahun 1989.

³⁸ Zakiyah Dardjat, *op.cit.*, h.30-32.

dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu.³⁹

Tujuan umum juga merupakan tujuan yang harus dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Dalam konteks pendidikan di Indonesia tujuan pendidikan umum ialah tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini juga disebut tujuan total, tujuan yang sempurna dan tujuan akhir.

Tujuan dari pendidikan TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Tujuan sementara ini merupakan tempat-tempat perhentian sementara pada jalan yang menuju ke tujuan umum, seperti anak-anak dilatih untuk belajar kebersihan, belajar berbicara, belajar berbelanja.⁴⁰ Tujuan sementara, yang dalam konteks pendidikan Indonesia disebut dengan tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui tingkat dan jenis tertentu, misalnya tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, SD, SMP, dan lain-lain.⁴¹ Tujuan institusional ini diturunkan dari tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan

³⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda:1990). h. 20.

⁴⁰M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, h. 22.

⁴¹Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h.16.

tingkat dan jenis lembaga tertentu. Dari tujuan institusional itu kemudian diturunkan lagi kepada tujuan kurikuler.

Tujuan operasional adalah tujuan yang praktis yang akan dicapai oleh sejumlah kegiatan tertentu.⁴² Dalam pendidikan formal sering disebut tujuan instruksional (pembelajaran). Tujuan ini terbagi kepada dua macam, yaitu tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK).

2. Pendidik

Pendidik atau lebih dikenal dengan istilah guru, yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidik diartikan sebagai orang yang pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Masyarakat memandang bahwa yang dimaksud dengan guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Yusuf mengartikan bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan

⁴²Zakiah Dardjat, *op.cit.*, h. 32.

tertentu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang kompeten, atau istilah lainnya bahwa seorang guru itu harus profesional.⁴³

Dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru harus dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi:

1. Kompetensi kognitif (kecakapanranah cipta)
2. Kompetensi afektif (kecakapanranah rasa)
3. Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)⁴⁴

Lebih lanjut, Syah ada satu macam kompetensi yang diperlukan guru disamping telah disebutkan di atas, yakni kompetensi kepribadian. Namun demikian kompetensi kepribadian ini secara implisit sudah terkandung dalam tiga kompetensi di atas. Penjelasan kompetensi itu menurut penulis adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Kompetensi kognitif guru

Kecakapan guru dalam pengetahuan dan keterampilan ranah cipta sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan kependidikan yang terdiri dari pengetahuan kependidikan umum dan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi: ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan. dan lain-lain.

⁴³Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda: 2000), h. 52.

⁴⁴Muhibbin Syah, *op.cit.*, h.199.

⁴⁵*Ibid.*

- b. Ilmu pengetahuan materi bidang studi, meliputi semua bidang yang menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Sebagai contoh apabila hendak mengajar agama, maka guru harus menguasai secara luas dan mendalam pengetahuan mengenai materi-materi yang terdapat dalam bidang studi yang akan diajarkan.

2. Kompetensi afektif guru

Kecakapan guru yang meliputi seluruh fenomena dan emosi serta cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu diri sendiri dan orang lain. Kompetensi afektif ini meliputi:

a. Konsep diri dan harga diri guru

Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Sedangkan harga diri guru dapat diartikan sebagai tingkat.

b. Efikasi diri dan Efikasi kontekstual guru

Efikasi diri adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan siswanya. Sedangkan efikasi kontekstual guru adalah kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor di luar dirinya ketika ia mengajar. Artinya keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal mendayagunakan keterbatasan

ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

c. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah gejala aspek seorang guru dalam kecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang luas atas bakat dan kemampuannya.

3. Kompetensi psikomotor guru

Kompetensi psikomotor guru ini meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Secara garis besar, kompetensi psikomotor ini meliputi:

a. Kecakapan fisik umum

Kecakapan fisik umum adalah bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak berhubungan langsung dengan aktifitas mengajar.

b. Kecakapan fisik khusus

Kecakapan fisik khusus ini meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan non-verbal (pernyataan tindakan) tertentu yang direfleksikan guru tertentu ketika mengelola proses belajar mengajar.

3. Peserta Didik

Anak didik adalah anak yang sedang bertumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental, Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁴⁶

Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ini berarti peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangannya.

Dalam perspektif *pedagogis*, anak didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik disebut makhluk *homo educandum*. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sebaik-baiknya.

⁴⁶Syamsul Yusuf, *op.cit.*, h. 36.

Sebagai makhluk yang berpotensi, kedudukan peserta didik bukanlah sesuatu yang tidak penting, karena ia merupakan subjek dan objek pendidikan yang memiliki keinginan, cita-cita dan tujuan, sehingga ia harus aktif dalam suatu proses kegiatan pendidikan. Sehubungan dengan itu agar proses pendidikan berjalan secara efektif, maka pendidikan perlu memiliki pengetahuan tentang hakikat peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang;
2. Peserta didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup
3. Peserta didik adalah pribadi yang memiliki potensi, baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda, sehingga masing-masing merupakan insan yang unik;
4. Peserta didik memerlukan pembinaan individual dan perlakuan yang manusiawi; dan
5. Peserta didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungannya.

Dilihat dari rentang usianya, peserta didik untuk pendidikan prasekolah berkisar antara 4-6 tahun. Ketentuan ini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah pasal 4, namun pendidikan prasekolah ini merupakan bukan salah satu syarat untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

4. Metode Pengajaran

Metode yang digunakan pada pendidikan prasekolah atau pada Taman Kanak-kanak biasanya mencakup:

1. Metode pemberian tugas
2. Metode proyek
3. Metode karya wisata
4. Metode bermain peran
5. Metode demonstrasi
6. Metode bercerita atau ceramah
7. Metode sosiodrama
8. Metode bercakap-cakap



5. Kurikulum Pendidikan TK

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu "*curriculum*" semula berarti "*a running course, especially a chariot race course*" dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*courier*" artinya "*to run*", berlari, kemudian istilah ini digunakan untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah."⁴⁷

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah kurikulum diartikan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar

⁴⁷S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Cipta Aditia Bakti: 1991), h.9.

secara tertulis, yang kemudian akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasional tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Komponen kurikulum tersebut adalah tujuan, materi, media, strategi, belajar mengajar, proses belajar mengajar, evaluasi atau penilaian.

Komponen-komponen tersebut saling melengkapi, bahkan masing-masing bagian integral dari kurikulum. Penjelasan masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata pelajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Tujuan kurikulum setiap pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan nasional. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan memegang peranan dalam pendidikan, sebab tujuan akan memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan.

b. Materi

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi, misalnya: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dll.

Berkaitan dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak, USPN tahun 1989 dan PP No. 27 tahun 1990 menguraikan bahan isi kurikulum pendidikan prasekolah yang meliputi pengembangan:

1. Pendidikan Moral Pancasila;
2. Pendidikan Agama;
3. Disiplin;
4. Kemampuan Berbahasa;
5. Daya Pikir;
6. Daya Cipta;
7. Perasaan/emosi;
8. Kemampuan bermasyarakat;
9. Keterampilan;
10. Jasmani.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

c. Media

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Sarana dan prasarana atau media merupakan alat bantu untuk memudahkan dalam mengaplikasikan isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh anak

didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan adanya media untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai.

d. Strategi belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik atau guru perlu memahami suatu *strategi*. Strategi menunjuk suatu pendekatan (*aproach*), metode (*method*) dan peralatan mengajar yang diperlukan dalam pengajaran. Yang dimaksud dengan strategi pengajaran dipahami sebagai suatu cara yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.

Cara (*method*) yang harus biasa dipakai dalam proses belajar mengajar pada pendidikan prasekolah atau pada Taman Kanak-Kanak, adalah sebagai berikut:

1. Metode pemberian tugas;
2. Metode proyek;
3. Metode karya wisata;
4. Metode bermain peran;
5. Metode demonstrasi;
6. Metode bercerita atau ceramah;
7. Metode sosiodrama;
8. Metode bercakap-cakap

e. Proses belajar mengajar

Komponen ini tentunya sangatlah penting dalam suatu proses pengajaran atau pendidikan. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar

adalah diharapkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak. Komponen ini juga mempunyai keterkaitan erat dengan suasana belajar mengajar di ruangan kelas maupun di luar kelas. agar efektivitas tercipta dalam proses pengajaran bahwa guru harus memusatkan kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode pengajarnya dan memusatkan kompetensi yang relevan.

f. Evaluasi atau penilaian

Evaluasi atau penilaian adalah rangkaian akhir komponen dalam suatu sistem pendidikan yang penting. Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan mencapai tujuan dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap produk yang dihasilkannya. Jika hasil atau output suatu pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan, maka usaha pendidikan tadi dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya dinilai gagal.

Penilaian adalah penggunaan sistem evaluasi yang bersifat komprehensif (menyeluruh) untuk menentukan kualitas dari suatu program atau kemajuan dari seorang anak. Adapun tujuan dari penilaian dari evaluasi menurut Syah adalah (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu, (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya, (3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, (4) Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menggunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar, (5) Untuk mengetahui tingkat daya

guna dan hasil guna metode belajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (KBM).⁴⁸

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan TK

Menurut kamus besar bahasa Indonesia) sarana diartikan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.⁴⁹ Peralatan pendidikan adalah tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian, peralatan pendidikan secara garis besarnya ada dua macam, yaitu alat fisik dan non fisik:

1. Alat fisik, berupa segala sesuatu perlengkapan pendidikan berupa sarana dan fasilitas dalam bentuk kongkrit, seperti bangunan, alat-alat tulis dan baca, dan sebagainya.
2. Alat non fisik, berupa kurikulum, pendekatan, metode dll.

Berkaitan dengan kegiatan belajar pada pendidikan prasekolah atau pada Taman Kanak-kanak yang dimaksud dengan sarana TK adalah semua benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien sehingga tujuan TK dapat tercapai. Namun, untuk mencapai suatu tujuan maka alat bermain yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus bersifat edukatif. Adapun yang dimaksud dengan alat bermain edukatif

⁴⁸Muhibbin Syah, *op. cit.*, h.192.

⁴⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h.

adalah alat bermain yang dapat melakukan kegiatan rangsangan dan dorongan memperlancar perkembangan kemampuan anak.

Alat permainan edukatif di Taman Kanak-kanak antara lain berupa:

1. Alat peraga yaitu alat bantu untuk mengajar/mendidik supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti oleh anak didik. Alat peraga biasanya hanya berfungsi memberi contoh/memperagakan saja sehingga tidak dapat digunakan untuk bermain bersama anak.
2. Alat bermain yaitu alat yang dapat dimainkan oleh anak sambil belajar. Alat ini dapat berupa alat yang dapat dimainkan, dibentuk, disusun, dipasang-pasang oleh anak.⁵⁰

Dengan demikian, yang dimaksud dengan alat permainan TK adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak, yang harus meliputi alat-alat untuk kegiatan bermain bebas dan kegiatan-kegiatan di bawah pimpinan guru, yang meliputi: perabot, alat peraga, alat bermain, buku-buku, alat elektronik. Yang berfungsi untuk menciptakan situasi belajar/bermain yang menyenangkan bagi anak yang sesuai dengan minat, bakat dan taraf perkembangan. Dan membantu guru dalam penggunaan berbagai jenis

⁵⁰Dedi Supriadi, *Antara Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Dibalik Kebijakan - konstruksi Bertikir*. Direktorat pendidikan dan Dasar, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas: 1999), h. 23.

teknik pelaksanaan kegiatan pendidikan yang lebih sesuai, menarik dan efektif bagi anak didik.

7. Lingkungan Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lingkungan adalah sekalian yang terlingkung dalam suatu daerah (kekuasaan, golongan, dsb).

Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.⁵¹

Para ahli pendidikan membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan itu satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Disinilah terbentuknya sosialisasi dan perkembangan individu pada tahap awal. Pengetahuan awal seseorang bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis.

⁵¹Zakiah Darajat, *op.cit.*, h. 63.

Keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam keluarga terdapat dasar-dasar pendidikan.⁵² Disamping itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang akan dijumpai oleh anak, karena anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, kehidupan di dalam lingkungan keluarga harus menanamkan dasar-dasar pendidikan yang baik, sebab di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga, tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Dengan demikian, pengaruh lingkungan keluarga besar sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Lingkungan sekolah

Kegiatan pendidikan pada awalnya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Dengan semakin dewasa anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk hidup ditengah-tengah masyarakat yang dengan layak dan wajar. Keluarga memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anaknya, sehingga orang tua memerlukan bantuan orang lain terutama guru, dalam hal ini adalah sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Adapun yang dimaksud dengan sekolah adalah lembaga pendidikan

⁵²Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 66.

yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana.⁵³

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam proses pembentukan kepribadian anak. Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.

Pendidikan di keluarga dan sekolah tidak lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai karakteristik yang berbeda sebagai norma khas di bidang sosial budaya, tetapi juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat terdapat pendidikan yang mengupayakan pengembangan kepribadian anak. Di lingkungan ini anak akan menjumpai bermacam-macam kepribadian manusia yang sebelumnya tidak ia temui, anak tidak akan dapat menghindari dari lingkungan masyarakat. Karena lingkungan ini merupakan lingkungan terbesar dari lingkungan keluarga dari sekolah. Pengaruhnya sangat besar, karena anak akan berinteraksi di dalamnya. Kemajuan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan masyarakat yang baik akan menguntungkan bagi anak, begitu juga

⁵³*Ibid*, h. 77.

sebaliknya lingkungan masyarakat yang buruk akan sangat merugikan anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya

Pesantren Tingkat TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal terletak di Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. Pesantren ini merupakan salah satu cabang Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sidayu Gresik Jawa Timur. Sehubungan dengan banyaknya santri dari Karawang yang tiap-tiap tahunnya mencapai 500 santri, maka KH Muhamad bin Sofwan menganjurkan kepada Bapak KH Mamduh Mastari pengasuh TK Nihayatul Amal agar di Karawang ada pondok pesantren seperti Mambaul Hisan.

Bertolak dari saran KH Muhamad bin Sofwan maka KH Mamduh Mastari selaku pembina pondok pesantren Nihayatul Amal mengirimkan kader-kadernya untuk dididik dan mempelajari segala sesuatunya di Sedayu Gresik Jawa Timur. Kader yang dikirimkan waktu itu adalah:

1. Enuh Hermawan :Jalisari-Karawang
2. Barrudin Nuryatno :Yogyakarta
3. Badrudin : Cimalaya-Karawang
4. Burhanudin :Rawamerta-Karawang
5. Abdul Hamid :Rawamerta-Karawang
6. Maktubi Guntur Firdaus : Krojo-Tangerang

Setelahnya para kader ini dilatih dan dididik segala hal termasuk cara pengolahan dan pengajaran Al-Qur'an dengan metode Sedayu, selama

2 tahun. Pada tanggal 15 Sya'ban 1452 H bertepatan dengan 20 Februari 1992 M resmi dibuka pondok pesantren kanak-kanak Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal oleh KH Abdul Magribh Muhamad Putra KH Muhamad bin Sofwan.

Pesantren kanak-kanak Tarbiyatul Wildan adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk usia anak-anak 5 sampai dengan 7 tahun yang diasramakan atau dipondokan.

B. Konsep dan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Pesantren Untuk Tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang.

1. Komponen Sistem Pendidikan

Komponen pendidikan terpadu dirumuskan berdasarkan sistem yang memadukan unsur-unsur sub sistem pendidikan sekolah dan unsure-unsur sub sistem pendidikan pesantren.

Pendidikan pensatren dan pendidikan sekolah dua-duanya merupakan lembaga pendidikan yang mengandung makna paedagogis. Dalam hal ini proses belajar mengajar merupakan inti aktivitasnya. Kedua lembaga ini memiliki titik temu karena kesejatiannya dalam usaha mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Setiap bentuk pendidikan, termasuk pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah memiliki kelemahan dan memiliki keistimewaan. Dalam hubungan ini, untuk mencapai tujuan pendidikan secara terpadu keduanya harus saling melengkapi dan saling memadukan. Dalam konteks pembentukan manusia seutuhnya, pendidikan pesantren dalam prakteknya

lebih menitikberatkan aspek keagamaan, sementara aspek intelektualitas kurang mendapat tempat yang proporsional. Sebaliknya pendidikan sekolah lebih mengarah pada sistem selain keterampilan yaitu pengembangan wawasan (intelektual) dan cenderung kurang memperhatikan dimensi moralitas.

Hadirnya pesantren Nihayatul Amal untuk usia anak TK bukan untuk mempertentangkan antara sains dan agama, tidak pula dipilih salah satu dari keduanya melainkan untuk dilaksanakan dalam bentuk yang lebih bermakna melalui sintesa pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka pondok pesantren Nihayatul Amal dalam pelaksanaannya menitikberatkan pada aspek keagamaan dengan sasaran hati, aspek keilmuan dengan sasaran aspek kognitif, dan aspek keterampilan dengan sasaran psikomotorik.

Adapun komponen sistem pendidikan di pesantren untuk usia TK Nihayatul Amal adalah sebagai berikut:

a. Tujuan dan Target

Tujuan ialah suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan.¹ Setiap tindakan dan usaha yang dilakukan harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan, karena dengan adanya tujuan itu dapat diketahui berhasil tidaknya suatu usaha. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan, hal ini disebabkan oleh fungsi-

¹ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosda: 1991), h. 57.

fungsi yang dipikulnya. Marimba mengungkapkan ada empat fungsi tujuan, yaitu:

1. Mengakhiri sesuatu;
2. Mengarahkan usaha;
3. Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik yang baru maupun pertama;
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.⁴

TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal bertujuan untuk menyiapkan santrinya menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak dan berbudi pekerti yang tinggi, membiasakan disiplin beribadah shalat sejak dini menanamkan kebiasaan secara islamiah dan kehidupan sehari-hari itu tujuan khususnya.

Adapun tujuan umumnya agar tumbuh dan berkembang menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak dan berbudi pekerti yang tinggi serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Pesantren kanak-kanak Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal dengan lama pendidikan dua tahun memiliki target sebagai berikut:

1. Tahun pertama (nol kecil) santri mampu membaca Al-Qur'an 1 sampai dengan 5 juz, hafal surat Yasin, hafal 15 surat pendek, hafal bacaan sholat, wiridan dan do'a ba'da sholat, hapal 26 do'a sehari-hari, bisa baca tulis arab dan latin.

²Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 45.

2. Tahun kedua sampai tahun ajaran berakhir, santri menghatamkan Al-Qur'an 30 juz minimal satu kali maksimal 5 kali, hafal juz 30 (juz amma), hapal surat-surat pilihan, lancar membaca Al-Barjanji, menguasai dasar ilmu tajwid, dasar tauhid, fiqih dan menguasai baca tulis hitung arab dan latin.

b. Santri (Anak Didik)

Anak didik adalah anak yang sedang bertumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental, Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.³

Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ini berarti peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangannya.

Dalam perspektif *pedagogis*, anak didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik disebut makhluk *homo educandum*. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

³Syamsul Yusuf, *op.cit.*, h. 36.

Artinya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sebaik-baiknya.

Sesuai dengan kesepakatan yang telah digariskan oleh pimpinan TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal, TK dibagi menjadi 2 kelas, yaitu santri nol kecil dan nol besar. Adapun batasannya antara santri nol besar dan santri nol kecil bukan dari segi umurnya tapi dari kemampuannya yang telah digariskan di GBPP dan tujuan TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal.

Sebutan untuk santri nol kecil yaitu santri yang baru memasuki pendidikan di TK walaupun 6 tahun. Sebutan untuk santri nol besar yaitu santri yang akan menyelesaikan program TK satu tahun.*

Mengenai penerimaan santri baru di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal dikoordinir oleh panitia penerimaan santri baru, dengan kualifikasi sebagai berikut:

- 1) Pria dan wanita beragama Islam.
- 2) Usia tidak lebih dari berkisar antara 5-7 tahun dan tidak lebih dari 8 tahun.
- 3) Berbadan sehat jasmani dan rohani.
- 4) Mendaftarkan diri dengan mengisi formulir yang telah disediakan.
- 5) Membayar uang pendaftaran.

* Arsip TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal, 2006.

- 6) Wawancara dengan orang tua, mencakup latar belakang keluarga, kesiapan belajar anak, mentalitas, adab sopan santun anak, karakteristik anak. Wawancara ini sangat berguna untuk mengetahui sejauhmana kemungkinan mereka bisa beradaptasi dengan sistem pendidikan TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal yang mempunyai tata aturan, tata krama dan kegiatan-kegiatan yang terjadwal di pesantren.
- 7) Menyerahkan foto ukuran 3 x 4 sebanyak 3 lembar.
- 8) Tidak cacad mental.

Adapun waktu pendaftaran bagi santri baru adalah sejak bulan ramadhan hingga dengan bulan syawal. Penerimaan santri TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal bersifat terbatas dan tidak bisa mendadak disebabkan pengaturan dan pengeloannya masih sederhana.

Bagi santri yang telah terdaftar (yang sudah mempunyai kartu kuning) maka panitia pendaftaran mengirim surat untuk daftar ulang dengan mencantumkan ketentuan-ketentuan biaya, seragam dan ketentuan lain.

Untuk biaya daftar ulang santri diwajibkan membayar biaya administrasi sebagai berikut:⁵

⁵Arsip TK Nihayatul Amal Tahun 2006.

1) Membayar uang syahriyah/bulanan tiga bulan	Rp. 150.000,.
2) Membayar uang jariah bangunan	Rp. 25.000,.
3) Uang jajan santri	Rp. 45.000,.
4) Uang seragam olah raga	Rp. 9.000,.
5) Uang seragam batik	Rp. 14.000,.
	<hr/>
	Rp. 243.000,.

Rincian Biaya Perbulan

6) Uang makan	Rp. 35.000,.
7) Uang cuci pakaian	Rp. 5.000,.
8) Uang Pendidikan	Rp. 5.000,.
9) Uang kesehatan	Rp. 2.500,.
10)Uang peralatan	Rp. 2.500,.
11)Uang jajan santri	Rp. 15.000,.
	<hr/>
	Rp. 65.000,.

TK Nihayatul Amal merupakan lembaga pendidikan non formal, dengan lama pendidikan 2 tahun, usia santri bukan menjadi ukuran untuk pembatasan antara nol kecil dan nol besar, akan tetapi sebutan nol kecil yaitu santri yang baru memasuki pendidikan di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal tahun pertama sedangkan santri nol besr yaitu santri yang telah menyelesaikan program pendidikan tahun pertama dan memasuki program pendidikan tahun kedua sampai selesai dengan upacara wisuda.

Sementara itu dalam hal pengarturan pakaian seragam santri, santri TK Nihaytul Amal harus mematuhi aturan tentang pakaian seragam yang harus dikenakan sehari-hari yang digambarkan dalam table sebagai berikut:

Tabel 1

Aturan Tentang Seragam Sekolah Santri

Hari	Pakaian Seragam	Ket.
Senin	Baju putih celana putih	L/P
Selasa	Baju putih celana putih	L/P
Rabu	Baju krem celana krem	L/P
Kamis	Baju krem celana krem	L/P
Jum'at	Pakaian ilah raga	L/P
Sabtu	Baju putih celana hijau	L
	Baju putih padang hijau	P
Minggu	Seragam batik PNA	L/P

Mengenai perkembangan jumlah santri yang mendaftar ke TK Nihayatul Amal dalapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Tabel 2.

Keadaan Santri di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal
(Perode Dua Tahun Terakhir)⁶

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	2004/2005	219	271	500
2.	2005/2006	237	263	500

c. Pendidik

Pendidik atau lebih dikenal dengan istilah guru, yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidik diartikan sebagai orang yang pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Masyarakat memandang bahwa yang dimaksud dengan guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Yusuf mengartikan bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tertentu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang kompeten, atau istilah lainnya bahwa seorang guru itu harus profesional.⁷

⁶ Sumber: Arsip TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal

⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda: 2000), h.

Kyai dalam pesantren merupakan tokoh sentral yang dijadikan sebagai anutan oleh para santri, serta sebagai arah penentuan maju mundurnya sebuah pesantren. Di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal pimpinan pendidik di ketuai oleh seorang Kyai yang bernama K.H. Ahmad Busyaeri. Beliau duduk sebagai penesehat TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal.

Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya K.H. Ahmad Busyaeri dibantu oleh beberapa staf pengajar atau yang lazim disebut ustadz atau ustadzah. Pendidik di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam pendidikan, merekalah yang mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam mendewasakan anak didiknya melalui proses pembelajaran di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal.

Keberhasilan pendidikan banyak sekali faktor penunjang dan pembantunya, adapun faktor yang palig menentukan yaitu tenaga pengajar atau uru untuk itu selain kuantitas maka kualitasnya yang paling utama. Maka pantas dan tenaga pengajar TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal.wajar KH Mugsith Muhammad pengasuh pesantren mambbaul hisan memberikan ketentuan bnagi calon kader yang akan di kirim ke Sidayu Gresik Jawa Timur diantaranya:

- 1) Lulusan pesantren diutamakan yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning.
- 2) Lulusan pendidikan keguruan.
- 3) Lulusaan Madrasah Aliyah.

Dengan demikian syarat-syarat untuk calon-calon pengajar dan pengurus bisa terpenuhi, karena untuk menjadi pengajar atau ustadz-ustadzah banyak hal yang harus di pertimbangkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kefasihan membaca al qur'an
- 2) Penguasaan ilmu tajwid dan adab membaca Al-Qur'an
- 3) Keperibadian (akhlak) dan kemampuan mengajar.
- 4) Sifat kebapaan atau sifat keibuan.
- 5) Tingkat pendidikan
- 6) Jenis kelamin dan sebagainya.

Adapun struktur kepengurusan pendidikan TK Tarbiyatul Wildan

Nihayatul Amal adalah sebagai berikut:

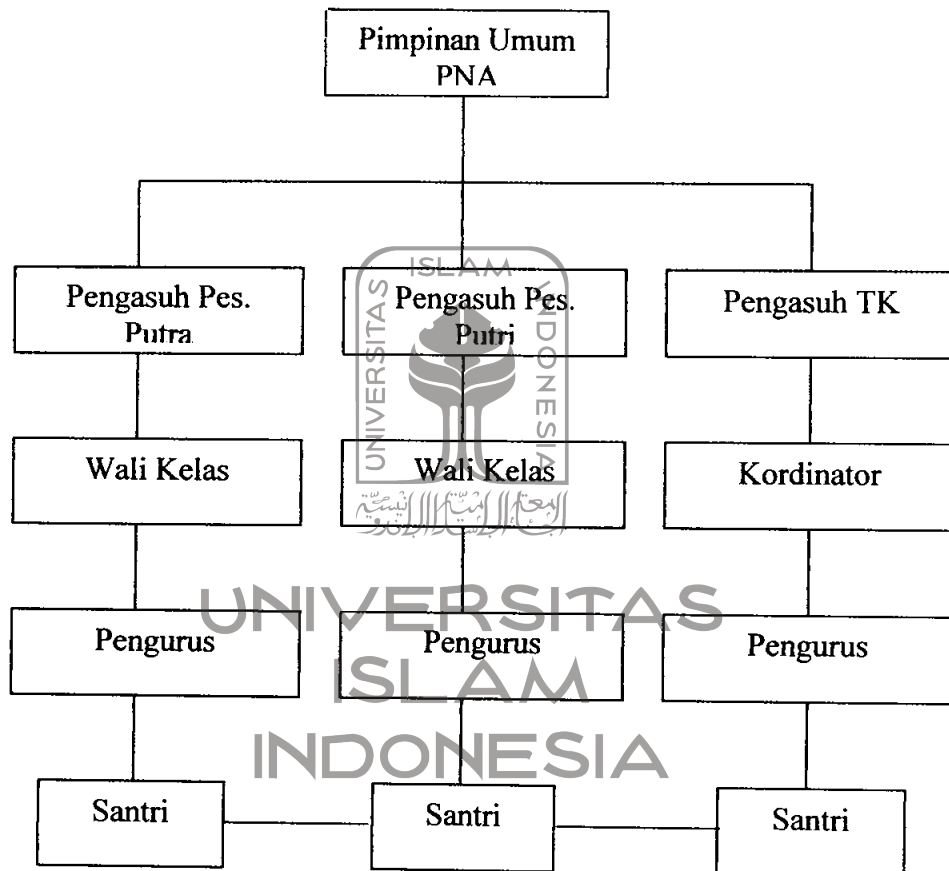


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Skema 1

Struktur Kepengurusan Pendidikan TK Tarbiyatul Wildan

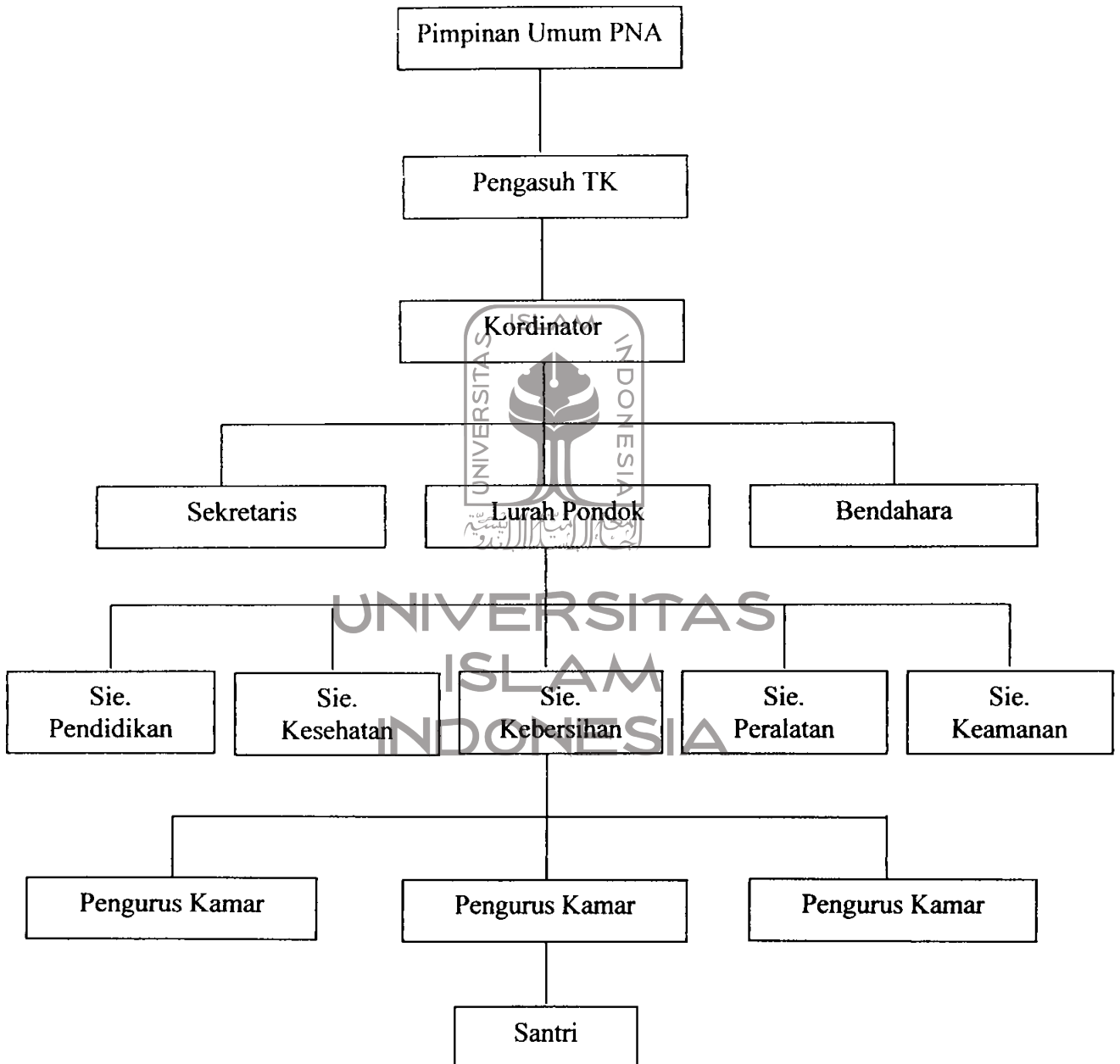
Nihayatul Amal Karawang



Adapun Struktur Organisasi TK Nihayatul Amal adalah sebagai berikut:

Skema 2.

Struktur Organisasi TK Nihayatul Amal



d. Kurikulum dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu "*curriculum*" semula berarti "*a running course, especially a chariot race course*" dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*courier*" artinya "*to run*", berlari, kemudian istilah ini digunakan untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁸

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah kurikulum diartikan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis, yang kemudian akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasional tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Komponen kurikulum tersebut adalah tujuan, materi, media, strategi, belajar mengajar, proses belajar mengajar, evaluasi atau penilaian

Kurikulum atau yang lazimnya disebut Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) ialah program pengajaran secara garis besar yang memuat bahan pengajaran yang harus diikuti oleh anak didik dalam jangka

⁸S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Cipta Aditia Bakti: 1991), h.9.

waktu tertentu, dengan menggunakan metode, sarana dan sumber tertentu untuk mencapai sejumlah tujuan yang ditentukan pula.

Di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal terdapat kurikulum yang disusun oleh Departemen pendidikan dan kebudayaan yang memuat 7 bidang pengembangan, yaitu:

- 1) Pendidikan Moral Pancasila
- 2) Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa
- 3) Kemampuan Berbahasa
- 4) Perasaan, Kemasyarakatan
- 5) Pengetahuan
- 6) Daya cipta
- 7) Jasmaniah dan Kesehatan

Adapun materi TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal sebagai berikut:

Tabel 3

Materi yang diajarkan di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal

No	Program Bidang Pembangunan	TK 2 Tahun	
		Nol Kecil	Nol Besar
1	Al-Qur'an	1	2
2	Surat-surat pilihan	1	1
3	Juz amma	1	2
4	Do'a sehari-hari	1	-
5	Tajwid Praktis	-	1

6	Fiqh	1	1
7	Tauhid	-	1
8	Baca tulis Arab	1	1
9	Baca tulis Latin	1	1
10	Al-Barjanji	-	1
11	Imla	-	1

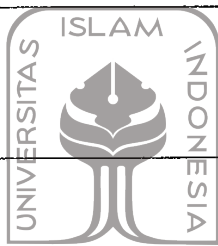


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 4
Garis-Garis Besar Program Pengajaran
TK Nihayatul Amal Karawang

Tujuan Kurikuler	Tujuan Instruksional Khusus	Bahan Pengajaran		Program		Metode	Sarana/Sumber	Penilaian	Keterangan
		Pokok Bahasan	Uraian	Bulan	Minggu				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Santri memahami dan menghayati bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dikaji dan dipelajari serta membiasakan membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan dapat membiasakan sholat sesuai	1. Santri dapat membaca huruf hijaiyah 2. Santri dapat membaca tanda harakat 3. Santri dapat membaca kasrah huruf	1. Huruf Hijaiyah 2. Harakat tanda baca 3. Huruf sambung berharakat fathah 4. Huruf sambung berharakat kasrah	- Latihan huruf hijaiyah - Latihan tanda baca - Membaca huruf berharakat fathah - Membaca huruf berharakat kasrah	1 bulan	4 minggu	Ceramah, tanya jawab, drill, tesitansi, irama, demonstrasi, tutup sebagian.	Kitab siday hal 1-13 jilid 1	Test lisan Test tulisan perbuatan	Tanamkan makhroj yang baik sejak dini

dengan rukun dan syaratnya, mampu membaca dan menghitung arab dan latin	sambung yang berharaka t fathah 4. Santri dapat membaca huruf sambung yang berharaka t kasrah	1. Huruf sambung berharakat dhomah 2. Pengenalan tanda panjang/ mad	1. Membaca - Menyimak - Melafadzkan - Menuliskan	1 bln	4 mgg sda	Kitab sidayu sda hal 13-26 jilid 2	Pelajaran saknal perbaikan makhrojul huruf



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

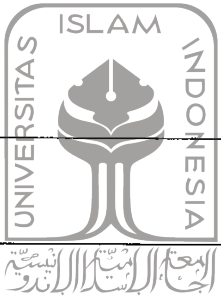
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	<p>dapat membaca kalimat yang berharaka t panjang/ mad asli 3. santri mampu membaca kalimat yang berharaka t fathah ganda dan kasrah ganda</p>	<p>3. huruf sambung berharakat fathah ganda/kasr ah ganda</p>	<p>- mende monstra sikan</p>	<p>1 bln</p>	<p>4 mgg</p>	<p>sda</p>	<p>Kitab sidayu hal 26-39 jilid</p>	<p>sda</p>	<p>Hapalan subuh ba da</p>
--	--	---	--	------------------	------------------	------------	---	------------	------------------------------------



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

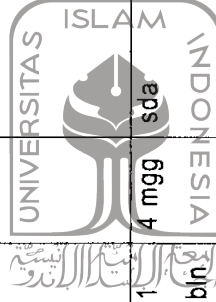
huruf latin tunggal	<ol style="list-style-type: none"> santri dapat menghitung hitungan arab santri dapat menghitung hitungan latin santri dapat menghitung hitungan latin santri dapat membaca sholat santri dapat membaca kalimat yang berharakat fathah, 	<ul style="list-style-type: none"> - pengenalan hitungan arab - pengenalan hitungan latin - kalimat berharakat fathah, kasrah, dhomah - pengenalan bacaan sholat - pengenalan hukum tanwin 	<ul style="list-style-type: none"> - membaca menyimak - melafadzkan - menuliskan - mendemonstrasikan 	1 bln	4 mgg	sda	Kitab sidayu hal 39-57 jilid 4	sda	Hukum nun mati dan tanwin praktiknya saja
---------------------	--	---	--	-------	-------	-----	--------------------------------	-----	---



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	kasrah dan dhomah. 4. santri dapat membaca dalam lafal bacaan sholat	santri dapat membaca dan hafal wiridan ba'da sholat	1. pengenalan wirid 2. pengenalan wakof 3. pengenalan mad far'i	1 bln	4 mgg	sda	Kitab sidayu hal 57-65 jilid 5	sda	Hafalan/setelah belajar subuh
	santri dapat membaca do'a setelah sholat fardu	Pengenalan do'a selesai sholat fardu	1 bln	4 mgg	sda	Kitab sidayu hal 65-74 jilid 6	sda	-	

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Adapun fungsi kurikulum bagi TK Nihayatul Amal adalah:

1. Untuk pencapaian tujuan-tujuan pendidikan
2. Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan.

Mengenai waktu belajar di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal adalah sebagai berikut

$$\text{Waktu keseluruhan} : 5\frac{1}{2} \text{ bulan} \times 30 \text{ hari} = 167 \text{ hari}$$

$$\text{Hari Libur Jum'at} = 22 \text{ hari}$$

$$\text{Hari Besar Islam} = 3 \text{ hari}$$

$$\text{Hari efektif} = 142 \text{ hari}$$

Star pembelajaran kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai pada tanggal 15 Syawal. Santri mulai belajar al-Qur'an juz awal/surat Al-Baqarah sebagai berikut:

1. Santri yang cepat sekitar Akhir bulan Shafar
2. Santri yang wajar sekitar 12 Rabiul Awal
3. Santri yang agak lambat 10 Rabiul Akhir

Setelah santri belajar di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal sejak Syawal sampai Al-Qur'an membutuhkan waktu ± 6 bulan. Lain halnya dengan santri yang IQ-nya dibawah standar mungkin bisa mencapai 7 atau 8 bulan bisa menyelesaikan program dasar atau Bor.

1. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang hendak dicapai oleh kurikulum itu sendiri. Tujuan ini merupakan suatu rumusan yang menunjukkan suatu hasil/target yang mau dicapai (*out put*)

Adapun unsur-unsur yang terkait didalamnya:

- Kepala Sekolah
- Aparat Administrasi
- Guru
- Santri
- Wali santri
- Sarana dan fasilitas
- Sumber pengajaran
- Metode pengajaran
- Administrasi
- Alat evaluasi santri



Tujuan kurikuler TK Tarbiyatul Wildan:

1. Santri bisa memahami dan menghayati Al-Qur'an sebagai kitab suci
2. Santri bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
3. Santri bisa menulis huruf Al-Qur'an
4. Santri bisa dan terbiasa sholat dengan baik
5. Santri bisa membaca dan menulis huruf latin

2. Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Tujuan instruksional umum; tujuan yang sifatnya persial (juziyah) tetapi terarah pada tujuan kurikuler.

Tabel 5

Tujuan Instruksional Umum di TK Nihayatul Amal⁹

Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Bahan Pengajaran/Pokok Bahasan
1. Santri mampu membaca huruf hijaiyah secara cepat daya makhroj	1. Pengenalan bacaan huruf hijaiyah
2. Santri mampu membaca huruf hijaiyah tunggal	2. Pengenalan tulisan huruf hijaiyah tunggal

Rumusan TIU di atas merupakan salah satu tangga awal yang mengarah kepada pencapaian target kurikuler yang berbunyi:

- Santri bisa dan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan fasih
- Santri bisa menulis huruf Al-Qur'an

Tujuan Instruksional Khusus: kwalifikasi umum daripada kecakapan, pengetahuan, nilai dan sikap setelah menyelesaikan pelajaran.

⁹ Arsip TK Nihayatul Amal tahun 2006

Tabel 6

Tujuan Instruksional Khusus (TIK) di TK Tarbiyatul Wildan
Nihayatul Amal¹⁰

Tujuan Instruksional Umum (TIU)	Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
1. Santri mampu membaca huruf hijaiyah	1. santri dapat melafalkan huruf ba 2. Santri dapat membaca huruf ja

Unsur dari kurikulum TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal itu adanya tujuan yang ada keterkaitannya dengan:

1. Tujuan pendidikan nasional UU RI No. 2 1989 (UU RI tentang sistem Pendidikan Nasional) pasal 4 (Bab II; Dasar Fungsi dan Tujuan yang Berbunyi sebagai berikut:

bangsa dan mengembangkan manusia Indonesi seutuhnya, maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

2. Tujuan Instruksional : tujuan kelembagaan : tujuan yang hendak dicapai setelah menyelesaikan program pendidikan
3. Tujuan kurikuler : tujuan yang hendak dicapai setelah menyelesaikan suatu bidang studi

¹⁰Ibid.

4. Tujuan Instruksional : Tujuan yang hendak dicapai setelah menyelesaikan suatu pelajaran.

Mengenai alokasi waktu KBM dibagi-bagi menjadi bulanan, mingguan dan harian, ini semua dijabarkan sesuai yang telah ada di GBPP dan buku (materi pelajaran) dalam arti :

- Untuk program bulanan santri/guru menyelesaikan satu jilid yang telah ditentukan
- Untuk program mingguan guru/santri menyelesaikan atau menguasai pelajaran dasar sebanyak kurang lebih 21 huruf
- Untuk program harian guru/santri menyelesaikan tiap hari 3 huruf.

Dalam kenyataannya kembali lagi ke pengajar dan santrinya, mampu dan tidaknya sesuai dengan ketentuan program kerja dan dalam satu minggu atau bulan ada masalah nanti diangkat pada acara rutin forum musyawarah bulanan.

Secara umum, penyajian materi dibatasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kalau kemampuannya tinggi maka proses belajarnya lebih dipercepat dengan menambah materi lebih banyak, tetapi kalau kemampuannya rendah penambahan materi sedikit demi sedikit, maka sebelumnya diklasifikasikan dulu.

Sistem pembahasannya, yaitu materi yang telah disajikan lebih dahulu dikurangi sedikit demi sedikit, dan yang baru diperkirakan masih sulit maka diulangi sampai paham (bukan hafal) kemudian ditambah materi baru sebagai kelanjutan.

Secara khusus, penyajian materi dibagi menjadi beberapa tahapan, sesuai dengan ragam dan urutan-urutannya harakat

a. Pengenalan huruf *Hijaiyah* (dasar)

Setiap hari atau setiap pertemuan, santri dikenalkan huruf hijaiyah sedikit demi sedikit, dengan cara:

1) Dikenalkan dari urutan depan

ا ب ت ث ج ح خ د د ر ز س س ص ض ط ظ ع ع ف ق ك ل م ن و ه لاء ي

2) Dibalikan urutannya

ي ء لاهون م ل ك ف ع ط ظ ص ص س ز ر د د خ ح ج ت ب ا

3) Dikenalkan dengan perubahan tempat

و ف ط ز ا ه ض س خ ب ل ا م س د ت ي ن ف

b. Pengenalan *harakat*

Pengenalan *harakat* ini sama sedikit demi sedikit dan tetap mengulangi huruf yang diperkirakan masih sulit.

Contoh pengenalan harakat di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul

Amal:

Dalam pengejaran dasar (huruf *hijaiyah*) tanamkan *makhroj* huruf dengan baik sesuai kaidah ilmu *tajwid* karena ini adalah modal dasar (sebagai pondasi) untuk materi pelajaran berikutnya. santri di motifasi agar mereka senang dan tertarik untuk belajar dengan pendekatan atau *aproach* yang ada hubungannya dengan huruf tersebut contoh huruf *alif* (ا) kita

asosiasikan dengan tiang listrik, pagar, pensil dan sebagainya agar santri lebih paham dan huruf seterusnya.

c. Pengenalan huruf yang berharakat *fathah* ()

Pengenalan huruf yang berharakat *fathah* sistemnya hampir sama seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah bedanya pengenalan ini langsung disertai contoh. Kalimat yang sesuai dengan batasan huruf yang telah disajikan sekaligus disertai contoh kalimat dari huruf yang posisinya berlainan seperti huruf (ه ن ه ن ه ن) awal, tengah, dan akhir.


Cara penyampaian huruf yang berharakat *fathah*:



- 1) Apersepsi : awalnya mengulang kembali pelajaran yang sudah dalam hal ini guru menyimak bacaan santri
- 2) Pokok bahasan : materi yang akan diajarkan diterangkan oleh guru seperti perubahan bentuk huruf dan cara membaca huruf yang berharakat *fathah*. *Fathah* dari bahasa Arab yang artinya terbuka untuk itu bisa dipraktikan kesantri dan diterangkan kalau harakat *fathah* tersebut membuka mulut. Santri akan menyuapkan bunyi a atau kita ajak santri untuk mengucapkan abjad a karena di antara santri mungkin sudah ada yang kenal.
- 3) Lembar kerja : dalam lembar kerja santri dilatih terus untuk membulak balik materi yang diberikan.

4) Evaluasi : yaitu untuk mengukur atau mengetahui mampu tidaknya santri menerima pelajaran. Berhasil atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar (KBM)

Tekniknya sebagai berikut: Guru tidak boleh langsung memberi tahu kalau ada santri yang kurang mampu atau kurang lancar dalam evaluasi, tapi dengan jalan titian, ingatan dalam arti guru menunjukkan apa yang santri tidak tahu kembalikan ke pokok bahasan di atas.

d. Pengenalan huruf yang berharakat kasrah (.)

Teknik penyampaiannya sama dengan *harakat fathah* tambahannya dalam *harakat kasrah* ini disertai tanda panjang seperti : 

Tanda tersebut merupakan tanda panjang atau mad dalam proses belajar mengajar digunakan untuk rambu-rambu kalau santri salah (kurang panjang) kita sebutkan saja caranya, contoh  seharusnya dibaca panjang, kalau santri membaca pendek kita beri tahu dengan kode “awas  santri akan bilang panjang” .

Dalam penyampaiannya, sebenarnya belum ada bunyinya karena belum digabungkan dengan huruf lain, tapi untuk pemahaman ke santri dibaca aa, ii, dan uu.

Untuk penyampaian huruf yang berharakat kasrah guru mengidentikan *kasrah* dengan bahasa yang sesuai dengan daerahnya. *Kasrah* = bahasa Arab yang artinya pecah, bisa saja

untuk penyampaian ke santri dikatakan = *nyengir*. Berarti kalau *kasrah* nyengir kalau ِ (buka) maka berbunyi a kalau *kasrah* َ (*nyengir*) berbunyi i.

e. Pengenalan huruf yang berharakat *dhomah* (ُ)

Pengenalan *dhomah* disertai kalimat yang salah satu hurufnya berharakat *dhomah*, dan ditambah tanda panjang. Dalam penyampaian *harkat dhomah* dengan menggunakan pendekatan bahasa: homah bahasa Arab yang artinya kumpul, kalau bahasa sunda monyong, jawa mencuh, artinya dalam pengucapannya bibir bersatu dan kedepan maka ُ akan berbunyi huruf u, untuk tanda panjang dibaca *fathah ngadeg* panjang, *kasrah* berdiri panjang, *dhomah* berdiri panjang. Sama belum bisa dibaca.

f. Pengenalan huruf yang berharakat *fathah* ganda (َ)

Pengenalan huruf yang *berharakat fathah* ganda ini, sistemnya sama dengan pengenalan huruf *berharakat* biasa. Dalam penyampaiannya santri kita kembalikan lagi ke *harakat fathah*.

g. Pengenalan huruf yang berharakat *kasrah* ganda (,)

Dalam penyampaian ilmu pendidikan disebutkan pengetahuan/ pengajaran disampaikan dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang luas, dari yang kongkrit ke yang abstrak. Demikian pula cara penyampaian harakat *kasrah* ganda santr dibawa ke pelajaran yang sudah bisa atau sudah dipahami

dulu yaitu *kasrah*, dari *kasrah* ini kita kembangkan kemampuannya supaya bisa menyebutkan huruf yang *berharakat* kasrah ganda.

h. Pengenalan huruf yang berharakat dhomah ganda (ˆ)

Teknik penyampaiannya adalah sebagai berikut: *harakat dhomah* ganda sama dengan *fathah* ganda dan *kasrah* ganda, kalau santri sudah memahami dan menguasai huruf yang berharakat *dhomah* santri tidak akan mengalami kesulitan.

i. Pengenalan huruf yang berharakat saknah (ˆ)

Pengenalan huruf berharakat saknah yang berdampingan dengan *harakat faathah* (ˆ) disini di tekankan perbaikan *makhorijul huruf* karena pada harakat saknah *makhorijul huruf* ini lebih tepat.

Teknik penyampaiannya adalah sebagai berikut
Tonjolan/tekanan huruf atau bacaan yang sudah dikenal oleh santri kemudian guru membimbing dan mengarahkan huruf

(bunyi) yang belum diketahui seperti *اَب* santri tahu *ا* berharakat fathah berbunyi/dibaca *ا* tinggal guru menjelaskan setelah *ا* santai disuruh merapatkan kedua bibirnya. Karena *makhroj* *ب* itu dari kedua bibi yang dirapatkan maka akhirnya santri bisa membaca *اَب* yaitu “ab” dan seterusnya. Contoh:

pendekatannya sesuai *makhrojul huruf* pada *harakat saknah* dikenalkan huruf abjad.

j. Pengenalan Huruf Yang Berharakat *Syaddah* (ّ)

Pengenalan huruf *syaddah* didampingi dengan *alif* berharakat *fathah*, *kasrah* dan *dhomah*. Perbaikan *makhorij* lebih ditingkatkan lagi.

Teknik penyampaianya adalah sebagai berikut: pengertian *saddah* yaitu banget/keras/tinggi. Dalam bahasa arab ada lagi yang disebut *mudof* yang artinya dobel dalam hal ini huruf yang *disaddah* yaitu huruf yang dobel, maka cara penyampaian ke santri guru menerangkan materi atau pelajaran yang santri sudah mampu atau bisa maka guru yang menerangkan/mencontohkan *saknah* dulu.

k. Pengenalan huruf yang berharakat *saksah* yang berdampingan dengan huruf *alif* yang berharakat *fathah*, *kasrah* dan *dhomah*.

Sama dengan *saknah* untuk dititikberatkan perbaikan *makhrojul huruf*.

Cara penyampaian: pada dasarnya sama dengan penyampaian *harakat saknah*, tambahannya guru menerangkan huruf *alif* yang dikasih *harakat kasrah* dulu. Guru menanyakan sambil menulis huruf *alif* “*kasrah* dibaca apa?” Setelah santri menyebutkan maka santri disuruh merapatkan kedua bibirnya maka santri

akan baca ابّ begitu juga caranya untuk dhomah dan contoh menerangkan huruf lainnya disesuaikan dengan *makhrojnya*.

1. Pengenalan huruf yang berharakat *syaddah* dan *saknah* yang berdampingan dengan huruf hidup yang lain.

Cara membacanya berbeda dengan yang di atas dalam arti menitikberatkan bacaan yang sesuai dengan harakatnya, adapun sistem yang ini ditekankan pada membiasakan membaca yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, seperti غفورار خيما dibaca “*Gofuuroorrohiimaa*” bukan *Gofuuroorrohiiman*”.

Cara penyampaiannya guru harus aktif membimbing dan mengarahkan santri supaya santri lebih kreatif untuk berpikir, caranya guru jangan langsung memberi tahu apa itu bacaanya tapi diuraikan dulu.

e. Metode

Metode dalam pendidikan berfungsi sebagai alat yang menjadikan tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara baik. Hal ini karena metode materi–materi pendidikan akan dapat dengan mudah ditangkap dan dihap oleh anak didik, yang kemudian mereka gunakan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari–hari.

Secara umum metode yang diterapkan di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul ditekankan pada pemahaman bukan hafalan. Alasannya, dengan hapalan santri mampu mengetahui apa yang sudah dihapal, sedangkan

dengan pemahaman santri mampu memahami kalimat-kalimat yang masih belum dikenalnya.

Adapun metode-metode yang digunakan di TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah



Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara atau alat yang digunakan didalam bahan pengajaran dilaksanakan oleh guru secara lisan, guru menerangkan perubahan-perubahan bentuk huruf, perubahan harakat, dan perubahan kalimat yang belum dikenal oleh santri.

2) Metode Drill (latihan)

Metode drill atau latihan digunakan untuk melancarkan bacaan santri, pemahaman. Prosesnya: guru menerangkan santri memperhatikan, guru membacakan santri menirukan, dilaksanakan terus menerus sehingga santri faham.

3) Metode Sorogan (Privat)

Metode ini digunakan setelah guru menerangkan dan diteruskan dengan latihan setelah itu santri maju satu persatu untuk membea apa yang telah dipelajari. Dalam hal ini guru menyimak bacaan santri dan membimbing serta membenarkan kekeliruan santri. Pada waktu sistem ini diterapkan guru menemui santri yang kurang mampu membaca materi yang disajikan, maka:

- a. Guru tidak boleh langsung memberi tahu kepada santri apa yang belum diketahui tapi membimbingnya dengan menunjukkan ke pokok bahasan yang disebut titian ingatan.
- b. Dengan cara diurai-urai agar santri mengetahui huruf demi huruf, bacaannya kemudian kalimat seperti:  diterangkan dulu huruf: ج • ه • د kemudian dikasih harakat ج • ه • د terus disambung .
- c. Sesudah diterangkan demikian tapi tetap santri masih belum bisa maka santri yang lainnya disuruh membaca sedangkan santri yang tidak mampu disuruh memperhatikannya.

Menurut KH Mugsith Muhammad putra KH Muhamad bin Sofwan yang sekarang pimpinan Pondok Pesantren Mambaul Hisan, menyarankan dalam menghadapi santri yang kurang mampu digunakan beberapa pendekatan (*aproach*) yaitu:

a) Pendekatan Psikologis

Artinya guru mengetahui gejala-gejala yang timbul dari kejiwaan santri, mengetahui sifat-sifat santri karena pada usia anak 4-6 tahun biasanya selalu:

- Mengidentifikasi
- Ingin dipuji
- Ingin diperhatikan
- Ingin dimotivasi supaya senang belajar

Harus tanggap faktor apa yang mempengaruhi anak.

- Faktor dari dalam yaitu pembawaan
- Faktor dari luar: lingkungan, kesehatan, watak atau sifat.

Karena menghadapi anak yang manja berbeda dengan menghadapi anak yang nakal.

b) Mengintrospeksi Cara Mengajar

Mengajar usia 4-6 tahun diperlukan: keikhlasan keuletan, *mujahadah* artinya kita benar-benar mengajar dengan semaksimal kemampuan adapun hasilnya kita serahkan ke Allah SWT, karena guru tidak bisa membuat anak pintar, cerdas dan sebagainya karena guru hanya sekedar sariat saja adapun hakikatnya Allah lah yang maha segalanya.

4) Metode Irama

Yang dimaksud metode irama disini ketukan yang diulang-ulang yang akhirnya berupa irama tertentu, karena disetiap perubahan bentuk kalimat membacanya disertai irama atau lagu tertentu; dan membacanya 3 kali 3 kali.

5) Metode Pemisahan atau Menutup Sebagian

Sistem ini diterapkan khusus pada kalimat yang panjang pada bacaan sholat, wiridan dan do'a, maksudnya untuk mengantisipasi (mencegah/menjaga) agar santri tidak sekedar hafal tapi kembali pada tujuan semula yaitu paham.

6) Metode Resitasi (pemberian tugas)

Biasanya metode ini disebut dengan pekerjaan rumah/PR padahal pengertian resitasi itu lebih luas lagi dari pekerjaan rumah.

Pemakaian resitasi (pemberian tugas terdiri atas tiga fase)

- d. Guru memberikan tugas pada murid
- e. Murid melaksanakan tugas tersebut
- f. Murid mempertanggungjawabkan tugas tersebut pada guru.

Contoh

- Tuliskan yang ada pada papan tulis
- Hafalkan surat *Al-Fiil*
- Buatlah contoh nun mati dan tanwin dan sebagainya.

Setelah murid menyelesaikan tugasnya menulis sebaiknya guru memberikan motivasi kepada murid/santri dengan membubuhkan tanggal penilaian dan nilai kepada santri.

7) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah sebagai berikut: guru memperlihatkan dan menunjukkan suatu proses. Kalau dalam pelajaran lain misalnya bagaimana cara membuat sabun dan lain sebagainya, sedang untuk di TK disesuaikan misalkan bagaimana cara melakukan sholat yang baik, berdo'a yang khusus, melewati tamu dan sebagainya.

8) Metode Tanya Jawab

Pada metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada murid, dengan maksud:

- Apakah murid mengetahui fakta dari kenyataan tertentu dari pelajaran yang telah diajarkan
- Untuk mengetahui batas penguasaan murid tentang pelajaran

Metode tanya jawab digunakan apabila:

- Hendak mengajar pelajaran yang berat (susah)
- Selingan pembicaraan guna merangsang perhatian murid terhadap pelajaran
- Untuk mengarahkan perhatian dan pengamatan murid pada pelajaran.

9) Metode Asistensi

Sesuai dengan arti dari asisten sendiri yaitu pembantu, maksudnya dalam proses belajar mengajar guru merujuk santri-santri yang terpilih untuk membantu menyimak bacaan temanya tapi tetap ada dalam pengawasan dan pengamatan guru.

Selain metode-metode di atas masih ada metode yang tidak diuraikan disini semua metode/cara itu bisa saja digunakan yang sekiranya menunjang pada tujuan dan mempercepat pemahaman santri dan tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan evaluasi pendidik dapat melakukan penaksiran terhadap

kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan yang telah digariskan.

Di TK Nihayatul Amal evaluasi dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Murid yang telah tamat belajar membaca huruf hijaiyah dasar di tes (evaluasi) oleh tim pendidik yang ditunjuk oleh pesantren. Setelah mereka lulus kemudian santri berhak untuk mengikuti pelajaran selanjutnya yaitu membaca al-Qur'an diawali dengan surat al-baqarah. Kegiatan seperti ini biasanya disertai dengan syukuran yang disebut dengan syukuran *Iftitah*.

Bagi santri yang telah menamatkan al-Qur'an sebanyak 30 juz akan dievaluasi oleh tim pendidik untuk diketahui sejauhmana kemampuan tajwid dan makhrojnya. Evaluasi ini dilakukan bisa dengan cara klasikal atau individual. Adapun syarat untuk mengikuti tes ini adalah sebagai berikut:

- 1) Telah mengkhatamkan *al-Qur'an* minimal kali satu.
- 2) Hafal surat yasin dan *Al-Mulk*.
- 3) Hafal *Juz Amma*.
- 4) Lancar baca tulis Al-Qur'an.
- 5) Menguasai dasar *tajwid*, *fiqih* dan tauhid.

Bagi santri yang telah lulus dalam evaluasi akhir maka ia dinyatakan lulus dan berhak untuk mengikuti sukuran *Khataman*.

g. Mesjid

Mesjid berasal dari bahasa arab yaitu *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah Swt. Mesjid di lingkungan pesantren bukanlah satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih banyak bangunan. Posisi masjid di TK Nihayatul Amal merupakan posisi sentral dimana seluruh murid bertemu untuk bersama-sama melakukan shalat fardhu secara berjamaah.

Mesjid di lingkungan TK Nihayatul Amal diberinama mesjid jami Nihayatul Amal. Dengan ukuran luas 1400 m². Fungsi masjid di TK Nihayatul Amal adalah sebagai berikut:

- 1) Tempat melakukan shalat berjamaah.
- 2) Tempat syukuran iftithah dan khataman santri.
- 3) Tempat melakukan pengajian bagi masyarakat setempat.
- 4) Tempat melakukan rapat besar bagi pendidik maupun orang tua santri TK Nihayatul Amal.

8. Pondok

Posisi pondok atau asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisonal di mesjid-mesjid yang kebanyakan berkembang di wilayah-wilayah lain. Ada dua alasan mengapa pesantren menyediakan pondok atau asrama bagi para santrinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebanyakan pesantren terdapat di desa-desa yang jauh bahkan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri

yang berdatangan dari luar daerah. Oleh karena itu perlu adanya pondok atau asrama untuk menampung santri.

- 2) Adanya hubungan timbal balik antara Kyai dengan santri yang menganggap Kyai sebagai orangtuanya sendiri dan Kyai menganggap bahwa santri merupakan titipan ilahi yang harus dilindungi dan dididik.

Di TK Nihayatul Amal, pondok asrama bagi santri di bagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Asrama laki-laki

Asrama santri laki-laki di TK Nihayatul Amal mempunyai 10 ruangan dengan masing-masing berukuran $7 \times 7 \text{ M}^2$. asrama ini diisi masing-masing lokal oleh 5 santri laki-laki dan satu pendidik laki-laki.

- 2) Asrama Perempuan

Asrama santri perempuan di TK Nihayatul Amal mempunyai 10 ruangan dengan masing-masing berukuran $7 \times 7 \text{ M}^2$, asrama ini diisi masing-masing lokal oleh 5 santri perempuan dan satu orang pendidik perempuan.

b. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di TK Nihayatul Amal Kerawang.

1. Kegiatan Harian

Kegiatan harian santri TK Nihayatul Amal dapat dilihat dari jadwal kegiatan harian sebagai berikut:

Tabel 7

Jadwal Kegiatan Harian Santri Nihayatul Amal

No	Jam	Kegiatan
1.	4.00 - 4.30	Bangun Pagi, Mandi
2.	4.30 - 5.00	Sholat Subuh
3.	5.00 - 7.00	Mengaji
4.	7.00 - 9.00	Makan, bermain
5.	9.00 - 10.00	Menulis Arab dan Latin
6.	10.00 - 11.00	Belajar, Sekolah.
7.	11.00 - 12.00	Makan, Bermain.
8.	12.00 - 12.30	Sholat Dzuhur
9.	13.00 - 15.00	Tidur Siang
10.	15.00 - 16.00	Mandi, Sholat Ashar.
11.	16.00 - 17.00	Mengaji
12.	17.00 - 18.00	Makan, bermain.
13.	18.00 - 20.00	Shalat Maghrib dan mengaji.
14.	20.00 - 21.00	Bermain.
15.	21.00 - 04.00	Tidur Malam

2. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan santri TK Nihayatul Amal dapat dilihat dari jadwal kegiatan mingguan sebagai berikut:

Tabel 8

Kegiatan Mingguan Santri TK Nihayatul Amal

Hari	Jam	Nol Kecil	Nol Besar
Kamis	16.00 – 16.45	Membaca Surat Yasin, <i>Shalawat</i>	Membaca <i>Al-Barzanji</i>
Malam Jum'at	18.30 – 19.00	Membaca Surat Yasin	Membaca Surat Al-Mulk Dan Surat <i>Al-Waqi'ah</i> .
Jum'at .	05.00 -06.00	Membaca <i>Shalawat</i> , Yasin.	Membaca Surat Al-Waqi'ah dan Surat <i>Arrohman</i> .
	0.6.00 – 06.30	Latihan Keterampilan	
	0.8.00 - 08.30	SKJ	
	0.8.00 10.00	Rekreasi Mengenal Alam Sekitar Pondok	

C. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan di TK Nihayatul Amal Karawang.

Dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan yang digerakan melalui sub-sub komponen untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka disitu akan terdapat tantangan dan hambatan yang dapat menghambat laju pertumbuhan dan pergerakan sebuah proses pendidikan.

Begitupula di TK Nihayatul Amal Karawang sebagai sebuah sistem yang digerakan oleh komponen-komponen yang ada didalamnya tentunya akan memiliki faktor penunjang dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengidentifikasi dan memaparkan faktor-faktor penunjang dan penghambat serta solusi alternatif di TK Nihataul Amal Karawang sebagai berikut:

1. Faktor Penunjang

a. Kurikulum

Kurikulum yang dipergunakan di TK Nihayatul Amal Karawang adalah gabungan dari kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Dimana yang lebih menonjol adalah kurikulum lokal yaitu kurikulum Sedayu, sebagaimana yang telah dijabarkan di atas.

Kurikulum Sedayu ini sangat mendukung terhadap pembentukan santri-santri yang bisa membaca al-Qur'an, hapal ayat-ayat Al-Qur'an dan bisa membaca huruf latin. Kurikulum Sedayu ini pula yang menjadi ciri khas dari TK Nihayatul Amal Karawang.

b. Pendidik

Para pendidik yang diterima di TK Nihayatul Amal Karawang merupakan pendidik yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang baca Kitab Kuning dan Bahasa Arab. Proses penyeleksiannya sangat ketat dan dipilih orang-orang tertentu yang telah memasuki kualifikasi seperti yang telah digambarkan di atas. Dengan demikian kualitas pendidik di TK

Nihaatul Amal menjadi lebih profesional dan tepat bagi mendidik anak-anak TK.

c. Fasilitas

Untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran membutuhkan fasilitas pendukung lainnya seperti; Laboratorium, ruang belajar, media pengajaran, sarana ibadah, sarana keterampilan dan lain sebagainya. Sampai saat ini pondok TK Nihayatul Amal telah memiliki sarana seperti itu walaupun dapat dikatakan masih sangat sederhana.

d. Asrama

keberadaan asrama bagi suatu pesantren merupakan salah satu ciri utamanya, selain tempat santri ataupun pendidik di sana pula akan saling mengenal satu sama lainnya tentang latar belakang mereka baik santri maupun pendidik serta seluruh aktivitas santri maupun pendidik dapat dipantau sebagaimana mestinya.

e. Motivasi

Bagi guru-guru yang berprestasi, baik secara kualitatif (berprestasi baik) maupun secara kuantitatif (lama mengabdikan dalam kriteria tertentu), dapat diangkat menjadi guru tetap TK Nihayatul Amal Karawang. Sedangkan santri yang mempunyai prestasi yang baik berhak mendapat hadiah atau penghargaan dari TK Nihayatul Amal.

Motivasi tersebut dapat menjadi motivasi positif bagi siswa maupun guru, efeknya akan terjadi kompetisi sehat di kalangan guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas individual.

2. Faktor Penghambat dan Solusi Alternatifnya

Sistem pendidikan di TK Nihatul Amal sebagai sistem pendidikan yang menganut sistem sekolah berasrama menganggap bahwa seluruh kegiatan yang ada di dalam maupun di luar pesantren merupakan kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan, artinya sama pentingnya dengan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Siswa tidak boleh diganggu pada saat mereka berada dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren. Bagi orang tua atau wali santri tidak diperkenalkan untuk menemui anak-anak mereka selain pada hari yang telah ditentukan yaitu setiap minggu ke dua. Kebanyakan orangtua kurang sabar, hal ini dapat dimengerti karena kerinduan orang tua kepada anaknya dimana usia anaknya rata-rata 5-7 tahun.

Solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi dan arahan baik kepada santri maupun orangtua siswa pada awal mereka masuk dan pada moment-moment tertentu dalam pertemuan orangtua, serta ketika ada orangtua yang menjenguk di luar jadwal yang telah ditentukan.

b. Kejenuhan Siswa dalam Beraktifitas

berhadapan dengan kegiatan-kegiatan yang padat dan terjadwal, siapapun orangnya pasti mengalami kejenuhan. Hal ini pula yang di alami oleh santri-santri TK Nihatul Amal Karawang, apalagi secara usia mereka masih tergolong kecil, dan membutuhkan belaian dari kedua orangtuanya. Santri-santri tersebut jauh dari orangtua, sanak saudara dan dituntut untuk hidup secara mandiri. Faktor-faktor tersebut jelas akan

berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mencegah kejenuhan siswa adalah sebagai berikut:

1. Membentuk hubungan interaktif dengan pola asuh siswa, hal ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan munculnya hal-hal yang bersifat psikis seperti perasaan ingin disayang oleh orang dekat, karena mereka jauh dari orang tua. Pembentukan Ibu 'kedua' atau 'ayah kedua' ini sangat efektif dalam mengatasi kerinduan anak terhadap orangtuanya.
2. Menyediakan waktu rekreatif yang mencakup:
 - a) Rekreatif yang bersifat intern, artinya kegiatan yang dilakukan di dalam, seperti studi komparatif.
 - b) Rekreatif yang bersifat intern, artinya kegiatan di luar kampus seperti studi korporatif.
 - c) Pesiar, yaitu menyediakan waktu bagi siswa untuk bermain dengan teman-temannya pada jam-jam yang telah ditentukan.

3. Kesiapan mental siswa

Motivasi orangtua dalam mendaftarkan anak-anaknya pada umumnya sangat beragam, keberagaman itu disebabkan oleh faktor-faktor

seperti; keinginan kuat untuk mendidik anaknya agar bisa membaca dan menulis al-Qur'an, kesibukan mereka sehingga tidak sempat mendidik anak-anaknya, dan keinginan orangtua agar anaknya mandiri sejak dini.

D. Hasil Yang Dicapai Dari Penyelenggaraan Pesantren Untuk Usia TK Di TK Nihayatul Amal Karawang.

Keluaran (*out put*) adalah hasil belajar berupa perubahan tingkah laku peserta didik atau lulusan dalam ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik atau perubahan dalam pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan fungsional. Secara kuantitatif, lulusan TK Nihayatul amal hampir seratus persen mencapai target yaitu bisa membaca al-Qur'an dan membaca huruf latin. Hal ini dapat dilihat dari tabel lulusan TK Nihatul Amal sebagai berikut:

Tabel 9
 Prosentase Keberhasilan Santri TK Nihatul Amal
 (Periode Dua Tahun Terakhir)

Tahun Angkatan	Jumlah Santri	Prosentase keberhasilan setelah dua tahun.
2004	500 orang	100 % lulus
2005	500 orang	100% lulus

Santri-santri yang telah lulus dari TK Nihatul Amal telah siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya yaitu Sekolah Dasar. Dengan memiliki kesiapan mental mandiri, bisa baca al-Qur'an dan huruf latin

merupakan suatu keadaan dimana si santri dapat mengikuti pelajaran sekolah dasar dengan baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis mengenai model pendidikan pesantren untuk tingkat TK di TK Nihayatul Amal Kabupaten Karawang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dan pelaksanaan sistem pendidikan pesantren untuk tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Nihayatul Amal Rawamerta Kabupaten Karawang dijabarkan dalam tujuan, program, strategi pembelajaran, dan manajemen pendidikan yang dapat dijelaskan seperti berikut ini:

- a. Dari segi tujuan, pendidikan TK Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal bertujuan untuk menyiapkan santrinya menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak dan berbudi pekerti yang tinggi, membiasakan disiplin beribadah shalat sejak dini menanamkan kebiasaan secara islamiah dan kehidupan sehari-hari itu tujuan khususnya. Adapun tujuan umumnya agar tumbuh dan berkembang menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak dan berbudi pekerti yang tinggi serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
- b. Dari segi lingkup pendidikan, pendidikan TK Nihayatul amal merupakan perpaduan antara pesantren dan pendidikan TK.

- c. Dari segi program TK Nihayatul Amal lebih mengutamakan program yang bersifat keagamaan untuk anak.
 - d. Dari segi pengelolaan, pendidikan TK Nihayatul Amal dibina secara langsung oleh pendidik yang professional dan berasal dari latar belakang pesantren.
 - e. Dari segi proses belajar mengajar, pendidikan TK Nihayatul Amal merupakan integrasi yang seimbang antara unsure-unsur belajar, beribadah dan bermain untuk anak.
 - f. Dari segi manajemen, pendidikan TK Nihayatul Amal keterpaduan manajemen dalam fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan.
2. Pelaksanaan sistem pendidikan di TK Nihayatul Amal tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang dari pelaksanaan kegiatan belajar di TK Nihayatul Amal adalah: guru, siswa, motivasi serta hubungan yang dibangun. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang sistem pendidikan TK Nihayatul Amal dan kejenuhan siswa dalam beraktifitas.
3. Hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran di TK Nihayatul amal Secara kuantitatif, lulusan TK Nihayatul amal hampir seratus persen mencapai target yaitu bisa membaca al-Qur'an dan membaca huruf latin. Santri-santri yang telah lulus dari TK Nihatul Amal telah siap

untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya yaitu Sekolah Dasar. Dengan memiliki kesiapan mental mandiri, bisa baca al-Qur'an dan huruf latin merupakan suatu keadaan dimana si santri dapat mengikuti pelajaran sekolah dasar dengan baik.

B Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik suatu implikasi sebagai berikut:

1. Pesantren untuk TK di TK Nihayatul Amal merupakan salah satu dari tiga pesantren yang memfokuskan diri pada pembinaan anak usia TK. TK Nihayatul Amal eksis dengan langkah tegas memberikan model pendidikan untuk turut membina dan mengembangkan pendidikan nasional, membina dan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas di masa yang akan datang, sejalan dengan motivasi agama, serta profsek pengembangan bangsa, serasi dan seimbang antara iman dan takwa dengan pengetahuan dan teknologi. Metode yang ditawarkan oleh TK Nihayatul Amal mempunyai ciri khas tersendiri yaitu metode Sedayu. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar TK Nihayatul Amal mempunyai kelengkapan dalam komponen yang melibatkan seluruh aspek yang masuk dan berpengaruh terhadap sistem pendidikan mempunyai peran dalam akselerasi pencapaian tujuan pendidikan, namun demikian

dituntut adanya manuver-manuver jitu dan pengelolaan yang mampu menggerakkan seluruh komponen yang berada di setiap lini pendidikan.

2. Pondok pesantren TK Nihayatul Amal mempunyai perangkat komponen yang lengkap dalam operasionalnya akan memerlukan pedoman dan landasan kerja yang akan dijadikan pijakan dalam menjalankan roda institusi dan berbagai pola kebijakan demi menunjang cita-cita pendidikan semaksimal mungkin. landasan kerja yang dibentuk dengan pola hubungan yang luwes dan proporsional akan menjadi pendukung bagi keberhasilan pendidikan.
3. Ciri sekolah yang hidup di abad global adalah sekolah yang terbuka terhadap perubahan, ia harus mengidentifikasi faktor-faktor penunjang dan penghambat kemudian melakukan upaya preventif dengan kinerja yang aktif dan pro aktif.
4. Prestasi atau hasil yang dicapai oleh lembaga pendidikan menggambarkan sejauhmana efektifitas pendidikan yang berlangsung di lembaga tersebut. Bagi sekolah, keberhasilan yang diraih merupakan *feed back* untuk terus melakukan inovasi dalam proses pendidikan yang melibatkan seluruh komponen sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter Disipliner*, Jakarta: Bumi Aksara..
- , H.M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Attas, Syed Muhammad al-Naqib al.1996. *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ikhlash.
- Bruissen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dauly, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Ghazali, Bachri. 2001. *Pendidikan Pesantren Bernuansa Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raiawali Press.

- Jubaedi, Dedi. 1999. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Kartodirdjo, Sartono. 1983. *Protest Movement in Rural Java Anti Exortion Movement*, Oxford: Oxford University Press.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Marimba, Ahmad D. 2000. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta, Al-Ma'arif.
- , 1989. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Maarif:
- Moleong, Lexi J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya:
- Muhaimin, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya.
- Paturrohman, Pupuh. 1989. *Keunggulan Sistem Pesantren, Alternatif Sistem Pendidikan Arab XII*, Tunas Nusantara, Bandung: Tunas Nusantara.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Rosda.
- Ramayulis, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- S.Nasution, 1991. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Cipta Aditia Bakti.
- Saridjo et all, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta, Dharma Bhati.
- Steenbrink, Karl. 1986. *Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3S.

- Sudirman dkk, 1986. *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya.
- Supriadi, Dedi. 1999. *Antara Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Di balik Kebijakan Konstuksi Berfikir*, Direktorat pendidikan dan Dasar, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung, Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Epistimologi Untuk Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah
- . *Kajian Pendidikan Islam di IAIN*, Mimbar Studi Islam, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, tt. Edisi ke-2, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional tahun 1989.
- Wahjoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta:GIP:
- Yusuf, Syamsul. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Rosda.
- Zuharini dkk, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

M E T O D E

Pengajaran Membaca Latin

Oleh :

Enuh Hermawan



Disampaikan pada Penataran Pengenalan Metode sedayu
untuk para Kader dan Guru yang Menghidmat
di

Pondok Pesantren Tk Tarbiyatul Wildan
NIHAYATUL AMAL

CARA MELAKSANAKAN PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS LATIN

Hal – hal yang perlu diperhatikan

Dalam melaksanakan pengajaran hendaknya guru memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

1. Tingkat Perkembangan Anak

Perkembangan anak yang satu dengan yang lain berbeda – beda, baik secara fisik maupun mental. Ada perkembangan cepat, sedang dan lambat. Anak biasanya ada kecenderungan untuk meniru serta besar sekali rasa ingin tahunya. Pada anak terdapat potensi yang besar untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan. Untuk itu guru harus memberikan dorongan serta bimbingan kepada anak yang tepat sesuai tingkat perkembangannya.

2. Tingkat Kesiapan Anak

Tingkat kesiapan anak dalam menerima pelajaran berbeda – beda. Untuk itu guru hendaknya memberikan perhatian yang khusus kepada anak yang belum siap belajar agar segera dapat menyesuaikan diri. Atau kepada anak yang tidak bisa.

3. GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Setiap mengajar guru hendaknya berpedoman pada garis – garis besar program pengajaran khususnya pengajar membaca dan menulis.

4. Tujuan Intruksional Khusus

Dalam GBPP tujuannya masih bersifat umum, untuk mencapai tujuan maka guru membuat / merumuskan tujuan intruksional khusus.

5. Sumber Bahan Pengajaran

Sumber / bahan pengajaran yang sudah dipakai / diterbitkan harus dipelajari dan dikembangkan oleh guru itu sendiri.

Pengembangan bahan pengajaran harus memenuhi urutan sebagai berikut :

- a. Dari lingkungan anak sendiri (rumah, sekolah dan lingkungan yang lebih jauh).
- b. Dari yang mudah kepada yang sukar.
- c. Dari yang konkrit kepada yang abstrak.

6. Peralatan / Perlengkapan

Alat adalah sarana yang sangat diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar, oleh karena itu hendaknya guru mempersiapkan peralatan dan perlengkapannya.

Peralatan atau perlengkapan tersebut harus sesuai dengan pokok bahasan yang akan di ajarkan. Misalnya gambar, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kalimat, huruf terampil dsb.

7. Keaktifan Anak

Dalam kegiatan belajar mengajar aktifitas siswa harus lebih diperhatikan karena aktifitas siswa lebih banyak daripada guru. Guru adalah pencipta kegiatan belajar siswa untuk mengajarkan Bahasa Indonesia, dan dalam hal ini menggunakan cara CBSA dengan multi metode.

8. Sikap Menulis dan Membaca yang Benar

Dalam menulis perlu diperhatikan faktor kesehatan anak diantaranya :

a. Sikap duduk

Sikap duduk dalam membaca dan menulis adalah ;

- ✓ dada tidak menempel pada meja
- ✓ Badan tegak
- ✓ Jarak mata dengan buku antara 25 – 30 cm.

b. Penerangan

- ✓ Cahaya cukup tidak terlalu terang sehingga menyilaukan dan juga tidak samara – samar.
- ✓ Sinar yang lebih kuat dari arah kiri.

c. *Letak buku*

Letak buku yang akan dibaca /ditulis hendaknya tegak (90 Derajat) sejajar dengan pinggir meja tulis.

d. *Cara memegang Pensil ketika Menulis*

Tangan kanan berfungsi untuk menulis (jika siswa tidak kidal), tangan kiri digunakan untuk menekan buku tulis agar tidak bergeser. Jari – jari tangan memegang pensil. Pensil diletakan antara ibu jari dan telunjuk. Ujung ibu jari, telunjuk dan jari tengah menekan pensil dengan luwes (tidak Kaku).

Ujung pensil muncul diantara ketiga ujung jaridiatas kira – kira $1\frac{1}{2}$ cm. Ibu jari menekan alat tulis kira – kira $\frac{1}{2}$ cm lebih atas dari ujung telunjuk. Letak ujung kelingking didaun meja, hendaknya luwes agar kelancaran menulis tidak terhambat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SISTIM PENYAMPAIAN MATERI

Secara khusus sistim penyampaian materi ini dibagi menjadi beberapa tahapan. Caranya sebagaimana sistim penyampaian materi pelajaran membaca dan menulis Al Qur'an dengan Metode Sedayu, karena cara membaca dan menulis latin yang diterapkan hasil Tabarukan. Metode Sedayu yang di kembangkan di sesuaikan dengan materi membaca dan menulis latin.

Untuk lebih jelasnya sistim penyajian materi maka ditulis kesamaannya antara metode sedayu dan latin.

Metode Sedayu.

1. Pengenalan huruf Hijaiyah
2. Pengenalan harokat
3. Pengenalan harokat fathah
4. Pengenalan harokat kasroh
5. Pengenalan harokat dhomah
6. Pengenalan huruf berharokat fathah ganda, kasroh ganda dan dhomah ganda
7. Pengenalan huruf berharokat saddah
8. Bacaan sholat, wirid dan do'a

Latin

1. Pengenalan abjad
2. Pengenalan huruf vokal
3. Pengenalan huruf konsonan di dampingi vocal *a, i, u, e, o*
4. Pengenalan huruf vokal yang di dampingi konsonan *n*
5. Pengenalan huruf vokal yang di dampingi konsonan *m*
6. Pengenalan huruf sengau *ny - ng*
7. Ganda diptong, *ai, au*
8. Pengenalan vokal rangkap



Metode Penyampaian Materi

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran membaca dan menulis di antaranya :

1. Metode Abjad

Melafalkan huruf sebagaimana menyebut abjad *b* dilafalkan *be*

Cara Penyampaian

Setiap pertemuan siswa dikenalkan beberapa huruf, disesuaikan dengan kemampuan dan daya tangkap anak, dengan cara :

- a. dikenalkan dari urutan depan dari A s. d Z
- b. Dibalik urutannya dari Z s. d A
- c. Diacak/ditukar urutannya ; a, d, c, j, e, f, z, g

Dalam penambahan pengajaran diusahakan siswa ditekankan pemahaman bukan semata mata hafalan. Huruf yang sudah diajarkan senantiasa diulang supaya lebih membantu proses pemahaman.

2. Metode Bunyi

Metode bunyi sebenarnya sama dengan metode abjad, bedanya terletak pada cara pelafalan atau mengeja huruf. Metode abjad melafalkan huruf sebagaimana abjadnya. *b* dilafal *be*, *d* dilafal *de*.

Metode bunyi melafalkan huruf sebagaimana bunyinya. *b* dilafalkan *eb* atau *be*, *d* dilafalkan *ed* atau *de*. Adapun langkah langkah pengajarannya sama.

3. metode Suku Kata

Struktur suku kata memulai pengajaran membaca dan menulis dengan menyajikan kata kata yang sudah dipisah menjadi suku kata. Kemudian suku kata itu dirangkai menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat, misalnya : *i - ni* dibaca *ini*, *bu - di* dibaca *budi*

4. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga memulai mengajar membaca dengan langkah – langkah:

- ✓ Mengenalkan kata misalnya Mina
- ✓ Menguraikan suku kata , misalnya Mi - na
- ✓ Menguraikan suku kata menjadi M-i-n-a
- ✓ Menggabungkan huruf menjadi suku kata Mi-na
- ✓ Menggabungkan suku kata menjadi kata Mina

5. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan :

- ✓ Membaca kalimat secara utuh yang ada dibawah gambar.
- ✓ Kalau anak sudah hafal dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar.
- ✓ Menguraikan kalimat menjadi kata
- ✓ Menguraikan kata menjadi suku kata
- ✓ Menguraikan kata menjadi huruf
- ✓ Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

Metode SAS dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Guru bertanya jawab dengan murid di sertai gambar (sebuah gambar keluarga)
2. Membaca beberapa gambar misalnya gambar itu gambar ayah, gambar ibu dan sebagainya.
3. Membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya dibawah gambar itu terdapat bacaan *Ini Ibu Budi.*
4. Setelah anak hafal membaca kalimat dengan gambar dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya *Ini Ibu Budi, Ini Bapak Budi.*
5. Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf serta mengsisstensiskan kembali menjadi kalimat, misalnya

Ini Budi

Ini Bu di

Ini Budi

Ini Budi



Itulah beberapa metode pengajaran membaca permulaan yang perlu diketahui dan memungkinkan kita untuk mengkombinasikan metode – metode tersebut sepanjang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan dan materi.

Untuk menarik minat dan perhatian anak terhadap materi yang diajarkan guru, seyogyanya pelajaran membaca dan menulis perlu dilengkapi dengan alat peraga. Penggunaan alat peraga sangat besar manfaatnya untuk mempercepat pengenalan siswa terhadap tulisan dan bunyi tulisan tersebut.

Sebagai penutup, hanya kesabaran dan ketelatenanlah yang sangat berperan penting dalam kesuksesan mencapai tujuan yang diharapkan. Semoga dengan adanya buku metodologi latin ini, kiranya bisa menjadi pedoman guru dan bermanfaat. Amiin.

Penyusun

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama R. Asep Hamdan Munawar, dilahirkan di Sumedang pada tanggal 17 Juli 1975, anak dari pasangan suami isteri Drs.H. R. Abdul Djalil Herdianan,SH. dan Enung Siti Robi'ah Adawiyah. Profesi penulis sekarang adalah dosen IAILM Suryalaya kabupaten Tasikmalaya, sekarang berdomisili di Perumahan Mekarsari RT. 01 RW. 08 Desa Mekarjaya Kecamatan Sumedang Utara kabupaten Sumedang.

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|---|------------|
| 1. Tamat Sekolah Dasar Negeri Karapiyak | Tahun 1988 |
| 2. Tamat MTsN Cimalaka Kab.Sumedang | Tahun 1991 |
| 3. Tamat MAN Cimalaka Kab.Sumedang | Tahun 1994 |
| 4. Tamat IAIN SGD Bandung | Tahun 1999 |

B. RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|---|--------------------|
| 1. Guru Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Sumedang | Tahun 1995-1996 |
| 2. Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Hikmah | Tahun 1996-1999 |
| 3. Staf Operasional Puskoppin | Tahun 1999-2001 |
| 4. Manajer Usaha Mesjid At-Ta'awun Puncak Bogor | Tahun 2001-2004 |
| 5. Asisten Dosen IAILM Suryalaya Tasikmalaya | Tahun 2003-2005 |
| 6. Dosen IAILM Suryalaya Tasikmalaya dengan sekarang. | Tahun 2005- sampai |
| 7. Kabag Keuangan & Kepegawain IAILM Suryalaya dengan Sekarang. | Tahun 2005-sampai |

C. RIWAYAT ORGANISASI

- | | |
|---|-----------------|
| 1. Ketua Osis MAN Cimalaka Sumedang | Tahun 1993-1994 |
| 2. Ketua IREMA Al-Muhajirin Sumedang | Tahun 1992-1994 |
| 3. Ketua HIMATA Pesantren Tarbiyah Sumedang | Tahun 1995-1997 |
| 4. Ketua Kordinator Mahasiswa Daerah IAIN SGD | Tahun 1997-1998 |
| 5. Ketua IV HMJ AS Fakultas Syari'ah | Tahun 1995-1996 |
| 6. Ketua III SMF Fakultas Syari'ah | Tahun 1996-1997 |
| 7. Ketua Pemuda Reformasi Kabupaten Sumedang | Tahun 2003-2004 |

Yogyakarta, 07 April 2008

Penulis

R.Asep Hamdan Munawar